PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN SOSA, KABUPATEN PADANG LAWAS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Disusun Oleh:

Misro Adawiyah Hasibuan

4519004

Dosen Pembimbing

Dr. Novi Hendri, M.Ag

197101171998031001

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2023 M/ 1444 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama	: Misro Adawiyah Hasibuan
NIM	: 4519004
Tempat/Tanggal Lahir	: Ujung Batu, 10 September 2000
Fakultas/Program Studi	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Menyatakan sesungguhnya bahwa karya imiah (skripsi) saya yang berjudul **"Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas"** adalah benar asli karya penulis sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses dengan hukuman yang berlaku dan gelar sarjana dilepas sampai batas yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, ... 2023

Penulis

Misro Adawiyah

NIM: 4519004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas".** Yang disusun oleh saudari **"Misro Adawiyah Hasibuan, Nim. 4519004** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah* pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Dajmbek (UIN SMDD) Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, ... 2023

Pembimbing

Dr. Novi Hendri, M.Ag

197101171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمه الرحيم

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penamanam Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas".** Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribaun terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Sarmadan Hasibuan** dan Ibunda **Nurlianis Nasutian**, kakak tersayang **Sartika Sulastri Hasibuan, S.Pd** serta Adek tercinta **Reni Febrina Hasibuan, Ahmad Amru Hasibuan, Arman Ardinsyah Hasibuan** yang selalu berdo'a dan tak pernah lelah untuk bekerja demi tercapainya cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada sahabat yang telah ikut memberikan motivasi yang luar biasa demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh selar kesarjanaan Serata 1 (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga

skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
2. **Dr. Asyari, S.Ag M.Si** selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
3. **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
4. **Dr. Arman Husni, Lc. MA** selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
5. **Pof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
6. **Dr. Novi Hendri, M.Ag** selaku dosen pembimbing Terimakasih banyak atas waktu, ilmu, tenaga, nasehat, motivasi serta bimbingan dari Bapak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. **Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum** selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
8. **Muallim Lubis, M.Pem.I** selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
9. **Nelmaya, M.Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik
10. Bapak dan Ibu Pimpinan serta Karyawan Karyawati Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.

11. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi.
12. Keluarga besar **Aqidah dan Filsafat Islam,** terkhusus angkatan 2019 terimakasih atas kebersamaanya, kekeluargaan serta dukungan untuk penulis.
13. **Ustadz H. Fajrin Usman Hasibuan M.Pd,I, Ustadz Hasmar Siregar dan St. Pariang Lubis S.Pd, M.Pd** selaku Informan yang telah sedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan pengetahuan terkait penelitian dalam skripsi ini.
14. Kepada semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir, penulis mendo'akan semoga seluruh amal baik dan bantuan yang penulis terima dari semua pihak diberikan ganjaran pahala oleh Allah SWT, *Aamiin Ya Robba 'Alamiin.* Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penyususnan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaat serta menambah pengetahuan pembaca.

Bukittinggi, ...2023

Penulis

Misro Adawiyah Hasibuan

NIM: 4519004

ABSTRAK

Misro Adawiyah Hasibuan, NIM 4519004. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (SMDD) Bukittinggi. Skripsi ini berjudul **"Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas".** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsep peran tokoh agama islam dalam penanaman nilai moderasi beragama di kecamatan sosa kabupaten padang lawas. Pokok masalah dalam penelitian ini ialah terkait penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat di kecamatan sosa kabupaten padang lawas. Dari pokok permasalahan ini kemuadian dikembangkan sehingga menjadi 2 sub masalah yaitu: 1) Bagaimana bentuk peran tokoh agama islam di kecamatan sosa dalam menanamkan nilai moderasi beragama (berkeadilan, toleransi, kewarganegaraan dan ramah budaya? 2) Bagaimana kendala atau hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut?.

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis, Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan tentunya juga ditunjang oleh beberapa literatur-literatur terkait. Data tersebut kemudian diolah dengan reduksi data, paparan data sampai kepada penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk peran tokoh agama islam dalam penanaman nilai moderasi beragama di kecamatan sosa kabupaten padang lawas adalah dilakukan dengan cara tatap muka dan secara lisan yaitu membuka ruang dialogis, sosialisasi, kajian rutin dan melakukan kegiatan sosial. 2) Kendala atau hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu di kecamatan sosa kabupaten padang lawas hampir tidak ada kendala atau hambatannya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, karena masyarakatnya sebagian besar sudah tertanamkan manhaz atau paham ahlussunnah wal jama'ah.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu, moderasi beragama sangatlah penting, maka diperlukan suatu pembiasaan sikap menghargai perbedaan dan merawat serta menjaga sikap berimbang. Tujuan tokoh agama hadir ditengah-tengah masyarakat guna memberi pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya suatu sikap moderasi beragama demi terjaganya kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan. Selain itu, memberi pemahaman mendalam kepada masyarakat agar mudah bekerja sama dalam hal saling menghargai dan menjaga kerukunan tanpa menimbulkan sikap intoleransi dalam masyarakat, mengajak masyarakat untuk menganggap perbedaan adalah suatu keunikan dan takdir Allah. Perbedaan hadir bukan untuk dijadikan sebagai musuh atau lawan, akan tetapi dijadikan sebagai alasan untuk selalu menciptakan suatu kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 11

F. Penjelasan Judul 11

G. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI 14

A. Peran Tokoh Agama 14

1. Pengertian peran 14

2. Pengertian agama 15

3. Pengetian tokoh agama 16

4. Peran tokoh agama 19
B. Kosep Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat 22
1. Pengertian masyarakat 22
2. Konsep penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat..... 24
C. Moderasi Beragama 26
1. Pengertian moderasi beragama 26
2. Prinsip-prinsip Moderasi..... 31
3. Nilai moderasi beragama..... 34
4. Klasifikasi moderasi beragama 35
5. Indikator moderasi beragama..... 38
6. Praktik moderasi beragama islam 41
D. PENELITIAN RELEVAN..... 43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 45
A. Jenis Penelitian..... 45
B. Pendekatan Penelitian 45
C. Waktu dan Lokasi Penelitian 46
D. Sumber Data..... 46
E. Metode Pengumpulan Data..... 47
F. Teknik Analisis Data..... 49
G. Metode Pengolahan Data 50
BAB IV HASIL PENELITIAN 52

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian 52
1. Kondisi Geografis dan Administrasi 52
2. Keadaan Penduduk Kecamatan Sosa 53
B. Bentuk Peran Tokoh Agama di Kecamatan Sosa Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama 60
1. Peran Tokoh Agama Islam Dalam Menerapkan Toleransi 63
2. Peran Tokoh Agama Islam Dalam Menerapkan Keadilan 66
3. Peran Tokoh Agama Islam Dalam Menerapkan Kewarganegaraaan 67
4. Peran Tokoh Agama Dalam Menerapkan Budaya 68
C. Kendala atau Hambatan Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat di Kecamatan Sosa 69
1. Kendala atau Hambatan Internal Masyarakat 69
2. Kendala atau Hambatan Eksternal Masyarakat 70
3. Hal-hal yang menjadi Kendala atau Hambatan bagi Masyarakat 71

BAB V PENUTUP 73

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN 78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, multibudaya, multietnis dan multi agama. Jika tidak dikelola dengan sebaik mungkin, maka perpecahan akan tumbuh dan melanda negeri kita di Indonesia. Maka sudah seharusnya bagi seluruh rakyat Indonesia untuk terus menjaga dan merawat kemajemukan dengan seluruh kekuatan jiwa dan raga, harus terus dijaga dengan baik dan dirawat sepanjang hayat. Tidak boleh ada gesekan sekecil apapun baik dari gesekan agama, perbedaan, perselisihan dan perdebatan karena hal ini akan menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa dan menjadi kerugian besar bangsa indonesia.

Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'Ary pada tahun 1937, Muktamar NU ke 12 di Malang bahwa perdebatan, perselisihan, saling menghina, menjatuhkan, bermusuhan merupakan musibah dan menjadi kerugian sangat besar bagi bangsa Indonesia. Kemudian KH. Hasyim Asy'Ary melanjutkan bahwa bangsa indonesia merupakan bangsa yang satu, agama satu, Islam, mazhab satu, serumpun dan *ahlussunnah wal jama"ah.*[1]

Indonesia merupakan negara yang dianugerahkan dengan berbagai keberagaman, keragaman tersebut bukan hanya terkait dengan sumber daya alam tetapi juga keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama, beragam bahasa daerah, budaya daerah, makanan, dan semua keragaman yang terjadi karena letak

[1] Samsul AR, *Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama*, (STIBA Darul ulum banyuanyar Pamekasan, Vol. 3, No. 1, Maret 2021), Hal. 40

geografis Indonesia menjadi sebuah hal yang sangat menarik sebagai sebuah bangsa besar dan majemuk, dalam menghadapi berbagai keragaman dari suatu negara, dibutuhkan penanganan tersendiri dan merupakan sebuah hal yang menjadi tantangan.

Menurut Saifuddin, beliau mengemukakan bahwa di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dengan beragama dalam konstitusi kita dijamin. Kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Menurut Arifuddin, beliau juga mengemukakan bahwa menghadapi berbagai keberagaman dalam sebuah bangsa merupakan hal yang sulit terutama dalam menjaga kemauan saling menghormati, pada faktanya diberbagai Negara yang majemuk sangat sering terjadi konflik akibat perbedaan, namun hal ini harus disikapi dengan dewasa oleh sebuah bangsa, untuk menumbuhkan semangat persatuan.[2]

Persoalan moderasi beragama menarik untuk selalu diperbincangkan, karna bangsa kita ini menjadi salah satu landasan penyebabnya. Permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama atau sikap pada masyarakat agar mereka tau dan mengerti bahwa

[2] Andi Safullah Anwar, Kardi Leo, Dkk, *Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial,* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Vol. 5, No. 8, Agustus 2022), Hal. 3044

perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan akan banyak hal yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama dapat diartikan dengan sebuah sikap saling menghormati penghayatan kepercayaan agamanya dengan agama anutan orang lain yang berimbang dan propesional, sehingga sikap fanatik buta dan ekstrim dapat terhindar. Moderasi beragama bukan bermakna memoderasi agama, karena dalam syari'at agama sendiri telah mengajarkan prinsip moderat. Agama tak seharusnya dimoderasi, tetapi pola pikir jalan individu yang beragamalah yang perlu didorong menuju jalan pertengahan, selalu dimoderasi sikapnya karena ia akan mengarah kepada sikap ekstrim, zhalim, dan berlebih-lebihan.[3]

Penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa atau Negara yang rukun dan harmonis. Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa beragama. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang di wariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama: Lukman Hakim Saifuddin, beliau mengajak masyarakat untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi beragama, dari sikap ini menjadi alat yang sangat kuat dan penting untuk merespon dinamika zaman sekarang yang serba digital, dan juga

[3] Rahmat Yuhdi Septian, Maria Botifar, dkk, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Jurnal Kependidikan*, (Institut Agama Islam Negeri Curup, Vol. 14 No. 2, Oktober 2022), Hal. 3

maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik dan merusak kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama.

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyikapi keberagamaan, ketika seseorang memiliki sikap moderasi beragama dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya. Mengapa sikap moderasi sangat penting, yaitu agar kita bisa membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita, dan moderasi beragama juga adalah salah satu alat strategi untuk mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangsa kita dari paham-paham radikal.[4]

Islam selalu memberi kelongggaran bagi setiap manusia baik dalam segi beragama, tidak ada paksaan di dalamnya karena islam adalah *rahmatan lil ''alamin.* Jadi untuk itu masyarakat harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama, bertoleransi agar tidak saling menjatuhkan antar umat beragama sehingga memicu kekerasan antar sesama.[5]

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting, karena mampu memberi pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat Kecamatan Sosa agar bisa menerima suatu perbedaan dan memahami lebih lanjut lagi terkait moderasi beragama. Keberagaman itu diyakini sebagai takdir pemberian dari Allah SWT

---

[4] ST. Hardianti, *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Banteng*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2021), Hal. 1

[5] M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya pahami* (Tangerang:PT. Lentera Hati, 2017), Hal. 228-230

yang harus disyukuri dan dijaga keharmonisannya. Oleh karenanya perbedaan itu datang dan diciptakan untuk ditawar melainkan menerima keberadaannya.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya, beliau melihat bahwa dalam moderasi (Wasathiyyah) terdapat pilar-pilar penting yaitu:

Pertama, pilar keadilan, pilar yang sangat penting. Beberapa makna keadilan yang di paparkan adalah: adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukurang ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil dan tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya.

Ketiga, pilar toleransi, Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep *Wasathiyyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini di klaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan upaya mengabaikan kandungan Al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyyah

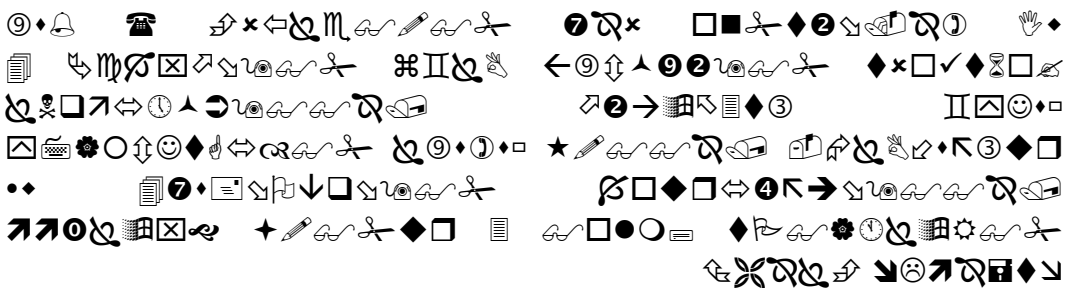
ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran islam. Menurut Yusuf Qardhawi, *wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain.[6]

Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S Al-Bayyinah 98/5 berikut:



Artinya: *"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah SWT dengan ikhlas menaati-NYA semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)*

Dan karena itu pula, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah /2:256



Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus*

Jadi, Allah telah memberikan kebebasan pada hambanya sesuai apa yang mereka inginkan, sesuai apa yang ada di dalam hati nuraninya, bukan apa yang

[6] Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi beragama di Indonesia di Kementerian Agama Jakarta Indonesia* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol. 25, No. 2, Desember 2019) Hal. 97

orang lain inginkan. Ketika terjadi suatu pemaksaan dalam beragama maka akan terjadi pemasung hati, padahal dalam islam tidak mengenal yang namanya kekesarasan dan pemaksaan dalam memilih apa yang ingin mereka yakini. Oleh karena itu, setiap umat Islam harus mampu memiliki sikap moderasi beragama, sebagai dasar kita agar bisa menjaga keharmonisan dan demi kebaikan masyarakat yang berada di sekeliling kita yang memiliki perbedaan keyakinan, perbedaan paham yang kita anut.

Agama adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada Nabi SAW sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum –hukum sempurna dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggungjawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat dan kepada alam sekitarnya.

Dari defenisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supral-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.[7] Peran agama islam dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan ketidakpastian. Oleh karena itu, di harapkan penganut agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan lain sebagainya.

[7] Suparniti, *Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat di dusun pucung desa sendang ngrayun ponogoro*, (IAIN Ponogoro, 2018), Hal. 2

Dalam Islam tokoh agama tersebut memiliki tugas yang lumayan berat, dimana dalam serangkaian tugas-tugasnya hendaknya senantiasa menjunjung tinggi tuntunan al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Ada tiga tugas utama seorang tokoh agama di masyarakat, yaitu: menyampaikan ajaran Al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah SWT surah al-Maidah ayat 67, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan surah al-Nahl ayat 44, memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat, sesuai dengan Firman Allah SWT surat al-Baqarah atay 213.[8]

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat di kecamatan sosa kabupaten padang lawas sehingga dapat menerima perbedaan dan lebih memahami tentang moderasi beragama. Keberagaman diyakini sebagai anugerah Allah SWT yang patut di syukuri dan kerukunan yang harus dijaga. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan ini muncul dan diciptakan bukan untuk dirundingkan tetapi untuk diterima.

Keanekaragaman kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan, keanekaragaman memiliki potensi dan kekayaan warna kehidupan memiliki keunikan tersendiri. Setiap masyarakat mampu menciptakan sikap toleran yang mengarah pada sikap moderat yang beragam untuk menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam masyarakat.

Zachary abuza menjelaskan bahwa Islam di indonesia adalah Islam yang toleran dan modern. Setelah mendengar hal tersebut, masyarakat harus di dorong untuk menjaga dan mengembangkan sikap tersebut agar tidak luntur di tengah

[8] Karimi Toweran, *Peran tokoh agama dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat kampung Toweran Aceh Tengah* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Vol. 1, No. 2, 2018) Hal. 263

masyarakat. Karena itu kita harus mengetahui bhawa sikap ini menjiwai atau menciptakan bangsa yang harmoni yang memiliki masyarakat yang harmoni yang harus menghargai segala perbedaan dan menimbulkan rasa cinta satu sama lain, sehingga kita selalu siap melindungi dan membantu orang lain tanpa rasa ingin terpecah belah.[9]

Dengan adanya sikap adanya sikap moderasi beragama mampu mengajarkan kita untuk tidak mudah untuk terpengaruh pada oknum-oknum yang hanya akan mendatangkan dan melahirkan suatu dampak negatif dalam diri kita, tidak mudah untuk terpengaruh oleh setiap ucapan seseorang dengan berbagai variasi muslihat yang akan menjerumuskan kita ke dalam sikap fanatisme. Kritis dalam memahami dan meneliti suatu berita atau ucapan seseorang itu sangat perlu, agar kita tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.[10]

Dengan adanya pembekalan kepada generasi sekarang mengenai sikap moderasi beragama mulai dini, mampu memudahkan para generasi untuk bisa memilah-milah segalah isu-isu yang berkemungkinan mampu merusak akhlak. Selain itu, penanaman sikap moderasi beragama yang dilakukan sejak dini mampu menciptakan generasi yang berkualitas yang sadar akan pentingnya menerima suatu perbedaan demi tercapainya kerukunan dalam bermasyarakat.

Olehnya itu, penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana peran tokoh agama islam dalam penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat khususnya di Desa Padang rumbao kecamatan sosa kabupaten padang lawas.

---

[9] *Ibid*, Hal. 264

[10] An Ras Try Astuti, dkk., *Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak, Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 11 No. 2 (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2018), Hal. 302

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi pokok permasalahan pada konsep peran tokoh agama islam dalam penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat di desa padng rumbao kecamatan sosa, kabupaten padang lawas. Penelitian ini bermaksud untuk mendalami apa yang dimaksud dengan bentuk peran tokoh agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan akan di integrasikan pada masyarakat, Tokoh NU dan tokoh ulama lainnya.

Agar pembahasan lebih terarah, peneliti akan membatasi persoalan dalam beberapa hal yaitu pembahasan mengenai peran tokoh agama, peneliti menitikberatkan pada konsep peran tokoh agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana bentuk peran tokoh agama islam di kecamatan dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada masyarakat (berkeadilan, toleransi, kewarganegaraan dan ramah budaya)?
2. Bagaimana kendala atau hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, Adapun yang menjadi tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah:

a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk peran tokoh agama islam di kecamatan dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada masyarakat (berkeadilan, toleransi, kewarganegaraan, dan ramah budaya).
b. Untuk mengetahui kendala atau hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu: manfaat teoritis, praktis dan akademis:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan terkait tentang moderasi beragama.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di lakukan untuk memberikan pemahaman terkait peran tokoh agama islam dalam penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat di kecamatan sosa.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Dalam penjelasan judul skripsi ini peneliti memandang perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan terhadap maksud dari istilah-istilah tersebut. Skripsi ini berjudul “Peran

Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Desa Padang Rumbao Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas". Terdapat beberapa kata yang perlu di jelaskan antara lain:

1. Tokoh Agama Islam

Tokoh adalah seseorang yang terkemuka ataupun seesorang yang memegang peran penting. Tokoh agama didefenisikan sebagai seorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dengan Islam, dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain, sedangkan agama adalah sebuah prinsip kepercayaan kepada Allah SWT dengan aturan-aturan tertentu.[11]

Tokoh agama berperan dalam menjaga toleransi di masyarakat karna memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh anggota masyarakat yang lain, memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama yang menjadi pemimpin di masyarakat untuk memberikan pengarahan sesuai ketentuan Allah SWT.[12]

Para tokoh agama juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dan memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial keagamaan.[13] Peran tokoh agama bukan hanya berperan dalam agama islam saja tapi juga berperan pada agama lain, karna tokoh agama adalah orang-orang yang menyebarkan kebenaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

2. Penanaman Nilai Moderasi Beragama

---

[11] Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Hal. 609

[12] Ahmad salim dan Andani, *Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul*, Yogyakarta, journal, of Islamic Education, volume 1. No. 1, (Yogyakarta), Hal. 8.

[13] Khusnul Khotimah, *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas* (Studi Historis Sosiaologi Tokoh Agama Islam Abad 21), Laporan Penelitian Individual, (IAIN Purwokerto), Hal. 17.

Penanaman nilai moderasi beragama adalah suatu tujuan agar masyarakat sekarang mampu menciptakan suatu keharmonisan dan memiliki sikap menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain dan toleran. Usaha tokoh agama harus bisa menanamkan pemahaman konsep moderasi beragama dan dapat melekat dalam diri mereka kemudian dapat diimplementasikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Desa Padang Rumbao Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas

Penelitian ini di lakukan di desa padang rumbao kecamatan sosa kabupaten padang lawas provinsi sumatera utara.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan di bagi menjadi lima pembahasan dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab di antaranya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: Pembahasan mengenai landasan teoritis Peran tokoh agama islam dan Penanaman nilai moderasi Beragama.

BAB III: Berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek atau informasi penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, data dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V: Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Tokoh Agama

1. Pengertian Peran

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.[14] Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki seiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.[15]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dlam adegan film., sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa.

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi. Peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini

[14] Aninomous, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka:Jakarta, 1996), Hal. 150

[15] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Hal. 99

posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.

2. Pengertian Agama

Bahwa perkataan agama itu adalah berasal dari bahasa sangsekerta, yang terdiri dari dua kata: *"A"* artinya tidak, dan *"Gama"* kocar kacir, berantakan, yang sama artinya dengan perkataan *"chaos"*.[16] Jadi artinya kata agama itu adalah teratur, beres, yakni suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun suatu yang ghaib, mengenal budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lain-lain.

Kata *"dien"* (agama) dlam istilah arab berasal dari kata kerja*"daana"*-*"yadienu",* menurut lughat (secara etimologis) mempunyai makna yang bermacam-macam, antara lain: cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, *tha"at* atau patuh, menunggalkan ketuhanan, *al-jaza:* pembalasan, *al-hisab*: perhitungan, *yaum al-Qiyamat,* nasihat dan *Shirat al Mustaqim*: jalan yang lurus dan benar.[17] Sedangkan menurut istilah (terminologi) agama menurut Faisal adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di udnia dan di akhirat.[18]

Bila ditinjau dari bahasa dari kata "Agama" dari bahasa sangsekerta yang mempunyai arti tidak pergi tetap ditempat diwarisi turun-temurun.[19] Sedang di

---

[16] Surya, dkk, *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), Hal. 23

[17] Zakia Darajat, dkk, *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agma Islam pada Perguruan Tinggi Umum, 1984), Hal. 45

[18] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleks Historis*, (Jakarta: Titian Ilahi Pres, 1997), Hal. 28

[19] Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Hal. 42

tinjau dari asal kata "Aslama" yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri kepada Tuhan. Islam nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia.[20]

Dengan demikian agama adalah suatu bentuk penghambatan diri kepada sang Kholik yang mempunya konsekuensi pada sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT.

3. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama didefenisikan sebagai seorang yang berilmu terutamanya dalam hal yang berkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.[21] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkemuka, panutan.[22] Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjaidi pengurus organisasi atau pemim[in lembaga ditingkat regional atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu

---

[20] Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), Hal. 54

[21] Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, (IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), Hal. 2

[22] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), Hal.68

mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.[23]

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang masyarakat islam pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.[24] Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefenisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.[25]

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama. Pengerian Ulama yaitu ulama berasal dari bahas Arab *"jama"* (plural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuan. Pemakaian perkataan ini di indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama dipakai dalam arti *"mufrad"* (Singular) sehingga kalau dimaksud *"jama"* ditambah perkataan para sebelumnya atau diulang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia,

---

[23] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belaja, 2005), Hal. 11

[24] Saiful Akhyar Lubis, *Konselin Islam Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: elsaq Press, 2019), Hal. 169

[25] Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004), Hal.75

sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama.[26] Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat sekarang ini, pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing-masing. Tanpa partisipasi para ulama jalannya pembangunan tampak tertegun-tegun atau kurang lancar.

Selanjutnya tokoh ulama merupakan sebutan dari para pengajar (Guru Agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagi ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagian juga berbeda dengan sedikit banyaknya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh belanda, pengajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.[27]

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tokoh agama adalah orang yang memilki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan.

Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memilki keunggulan dalam bidang keagamaan yang menajdi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengaran hidup yang baik sesuai ketentuan Allah

---

[26] Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), Hal. 3
[27] *Ibid,* Hal. 10

agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat atau sekelompok orang yang terpandang di dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

4. Peran Tokoh Agama

Sebelum berbicara tokoh agama maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang arti dari peran itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartiakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.[28] Sedangkan menurut WJS, Poerdarwinto dalam kamus umum bhaasa indonesia, mengartikan peranan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang pimpinan terutama yang terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.[29] Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka pada masyarakat. Sebagai tokoh sentral bagi masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina nilai moderasi pada masyarakat pastinya sangat urgent.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat dibimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh ulama yang disebut ulama. Masyarakat kemudia meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam

[28] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal. 751

[29] Poerdarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Hal. 735

bentuknya, ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.[30]

Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompoten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modren yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modren ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar di butuhkan. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan.

Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agam yaitu, Pertama peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan pada masyarakat disaat situasu-situasi tidak menentu. Ketiga, peran membangun sistem satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus-menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.

Peran yang dimaksud disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang berarti telah menjalani suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain:

---

[30] Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Peblikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), Hal. 7

a. Peraturan membimbing seseorang dalam masyarakat
b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat
c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[31]

Selanjutnya peranan merupakan aspek dinamis kedudukan *(status).* Apabila seseorang melaksanakan hal dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri sesorang harus dibedakan dengan posisi dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam bermasyarakat merupakan untuk statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki sesuatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.[32]

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menaggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apalagi timbul pertentangan kerangka pokok tersebut dpat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

---

[31] Soejano Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafis Persada, 2010), Hal. 213

[32] Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Wonokerto: Buku Biru, 2012), Hal. 49

b. Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
c. Bertindak sebagai wakil kelompok dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.[33]

Adapun peran lain dari tokoh agama dalam mengatasi maslah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya seperti: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi modren pada masyarakat, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, peperangan, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup.

Berdasarkan dari uraian di atas, peran tokoh agama disini memberi rasa aman kepada anggota masyarakatnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat. Maka dalam hal tokoh masyarakat sangatlah berperan dalam kedamaian warganya dari hal-hal yang mengancam kehidupan mereka, seperti kedamaian yang bisa kita rasakan sekjarang ini di antara lingkungan masyarakat.

B. Konsep Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama. Masyarakat dalam bahasa inggris disebut dengan *"society"* artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat"

[33] Soejarno Soekanto, *Op.cit*, Hal. 256

berasal dari bahasa arab yaitu *"syirk"* yang berrati bergaul atau dalam bahasa iliahnya interaksi.[34]

Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih syaang yang erat.[35] Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni indonesia dan malaysia. Kemudia diadopsi kedalam bahasa indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok akau golongan.[36]

Masyarakat menurut para ahli sosiologi adalah sebagai berikut:

a. Mac Iver dan Page mendefenisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial atau selalu berubah.

b. Koentjaraningrat mendefenisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terkait oleh suatu sistem adat istiadat tertenu.

c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilka kebudayaan.[37]

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu

---

[34] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrapologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), Hal. 157

[35] M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Eresco*, (Bandung: Eresco, t.th), Hal. 63

[36] Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), Hal. 11

[37] Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 14

kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.[38]

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.[39]

2. Konsep Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat

Masyarakat perlu dikenakan moderasi beragama mereka harus memiliki wawasan keagamaaan yang inklusif tapi pada saat yang sama memiliki kekuatan akidah yang mapan, disinilah moderasi Islam perlu ditanamkan.

Guru besar pemikiran Islam modern IAIN palu Prof. Dr. KH. Zainal Abidin, M.Ag, mengemukakan kementrian agama dan organisasi keagamaan, tokoh-tokoh agama, perlu mengenal moderasi agama pada masyarakat yang melek terhadap media sosial.

Sangat penting untuk memberikan pemahaman moderasi Islam, dalam rangkah mewujudkan upaya moderasi beragama di Indonesia pada umumnya, dan di sulawesi tengah khususnya,"katanya di palu, Jum‟at." Rektor pertama IAIN palu itu menyatakan moderasi Islam adalah cara menjalankan ajaran islam yang

[38] Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), Hal. 162

[39] Donny prasetyo, *Memahami masyarakat dan perspektifnya* (Universitas pelita harapan, Jakarta: 2020), Hal. 165-166

moderat, tidak ekstrem. Cara beragama yang damai, toleran dan menghargai perbedaan, baik perbedaan internal seperti mazhab fiqh, teologi, penafsiran dan lainya, maupun perbedaan eksternal dengan penganut lain.

Pemberian penanaman moderasi beragama pada generasi milenial guna untuk membentuk generasi yang moderat, karna generasi milenial memiliki jaringan yang sangat luas (global) dan bersentuhan dengan beragam kultur, cara berfikir dan beragam keyakinan.[40]

Masyarakat harus memiliki wawasan keagamaan, dikarnakan nilai-nilai moderasi beragama perlu ditanamkan menjadi benteng dari maraknya penyebaran paham radikalisme di dunia maya.

Selain itu, penanaman moderasi beragama terhadap milenial juga dapat dilakukan dengan mengunakan pemanfaatan media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam moderat dan melibatkan generasi milenial dalam aktivitas positif yang riil di masyarakat, dan perlunya generasi milineal memiliki lingkungan yang baik dan dikelilingi oleh masyarakat yang memiliki paham agama yang baik pula.

Penanaman moderasi agama juga dapat dilakukan oleh guru agama, karna peran guru agama dalam menanamkan moderasi agama di lembaga pendidikan sangatlah penting, guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa.

---

[40] https://www.antaranews.com

Moderasi beragama harus didepankan sesuai anjuran pada surat al-Baqarah, tetapi harus disadari juga bahwa dalam penerapannya bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu adanya upaya-upaya moderasi sebagai acuan berfikir, bersikap dan bertindak umat Islam. Dalam penanaman moderasi beragama juga diperlu suatu kesabaran apalagi menghadapi generasi milenial, yang bisa dibilang mudah mencari informasi dari berbagai sumber walaupun belum tentu kebenaran informasinya.

Pendekatan dilakukan juga untuk mempermudah dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial, sikap terbuka terkadang membuat generasi milenial tidak canggun dan takut dalam mennyampaikan pendapatnya. Dari hasil pendapat yang ia kemukakan maka akan muncul suatu penerimaan pendapat, dari sini kita mampu mengajak generasi untuk belajar meneriman pendapat yang berbeda dengan pendapat kita, itu penting dalam menjaga perasaan dan penyuaraan pendapat.[41]

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi beragama berasal dari kata moderation yang dimana dapat dikatakan tidak berlebih dan tidak kurang. Kata moderasi Beragama juga dikenal dengan moderat yakni bersikap sewajarnya dan biasa-biasa saja.

Moderasi beragama populer dengan sebutan wasathiyah, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasanya dikatakan berada dalam dua ujung karna mengambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret

[41] Muhammad Rezi, *Moderasi Islam Era Milenial (ummatan Wasathan dalam moderasi Islam Karya Muclis Hanafi)*, Istinarah, vol. 2, no. 2, (Sumatera Barat: Institut Agama Islam Negri Bukit Tinggi, 2020), Hal. 25-26

oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.

Dalam hal ini kita tidak perlu bertentangan dengan kubuh lain jika hanya menimbulkan suatu kekacauan. Kita perlu mengambil suatu jalan yang mampu memberi suatu solusi yang mengarahkan kita kepada kebaikan, untuk hal itu kita diperlukan untuk mendalami sikap moderasi dalam beragama agar nantinya tidak salah dalam melakukan suatu tindakan yang bersangkutan dengan keberagaman agama.[42]

Sesuatu yang dikatakan dengan moderat apabila suatu pemikiran atau gagasan tidak ekstrem, terbatas dan memiliki alasan-alasan yang juga terbatas. Dengan demikian, suatu gerakan atau gagasan disebut moderasi beragama berarti berusaha untuk menjadikan pemikiran keberagaman tidak menimbulkan akses terhadap yang lain. Dalam pada itu, maka model keberagaman yang ideal adalah yang lebih menekankan substansi atau makna dibanding dengan simbol karena dengan cara itulah pemikiran yang demikian tidak menimbulkan ekses atau kekerasan yang dapat merugikan pihak lainnya. Hal itu disebabkan karena simbol berada di luar manusia.[43]

Simbol yang dimaksudkan disini adalah simbol agama yang bersinggungan dengan simbol lain yang berbeda makna adalah di dalam diri manusia sehingga makna hanya berdampak secara personal bukan pada emosi keberragaman. Maka yang membawa pengaruh posistif kepada diri manusia adalah aspek dari substansi

[42] M. Quraish Shihab, Wasathiyyah, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), Hal. 3

[43] M. Ridwan Lubis, *Gerakan moderasi agama menghadapi gelombang radikalisme,* (Cet. Jakarta, September 2020), Hal. 15-16

ajaran agama yang dipahami, hal itulah yang berada di dalam diri manusia itu sendiri yang dihayati diamalkan penganutnya.

Moderasi beragama mengandung penjelasan tentang makna moderat dan moderasi dalam konteks beragama, agar dapat di pahami dengan baik oleh semua umat beragama. Penjelasan mengenai moderasi beragama dianggap penting karena sesungguhnya moderasi beragama merupakan esensi agama dan pengimplementasinya menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti indonesia demi terciptanya kerukunan intra dan antar umar beragama.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, jika tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-NYA menjadi seragam atau satu jenis saja. Tapi dia memang Maha menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar dan saling mengenal satu sama lain. Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.[44]

Moderat merupakan sebuah kata yang sering disalah pahamkan dalam konteks beragama di Indonesia. Anggapan keliru yang berkembang di sebagian masyarakat adalah berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama yang sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di indonesia, mereka yang beragaman secara moderat sering di hadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan

[44] Lukman hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 13-14

berpegang teguh pada ajaran agamanya. Serta, anggapan bahwa moderat dalam beragama merupakan mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderat beragama sama sekali bukan seperti itu, melainkan moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang serta sikap toleransi.

Moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap pemeluk agama, suku, etnis dan budaya serta politiknya harus saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berprilaku yang didasari atas sikap yang seimbang. Dengan adanya hal demikian mampu mencega manusia terjerumus dari sikap yang berlebihan, mengajarkan manusia agar mampu berada diantara dua ujung, atau penengah bersikap adil dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi dengan bersikap adil menanggapi masalah tersebut.

Kemudian wasathiyah berarti juga konsistensi dalam cara berfikir (istiqamah fi al-manhaj) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan.

Sebagaimana firman Allah swt. QS Al-Fatihah /1:6

Artinya: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"*

Maksud dari ayat tersebut adalah memberikan jalan yang lurus agar tidak terjebak dalam situasi atau suatu masalah yang mampu membawahnya untuk bersikap ekstrem, mampu mengendalikan situasi untuk menghargai semua perbedaan yang ada didunia ini tanpa terkecuali.[45]

Menurut Al-Asfahani, wasathiyah bermakna titik tengah, seimbang tidak terlalu kekanan dan kekiri. Dan makna terkandung di dalamnya terdapat: keadilan, keistiqomaan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Dengan demikian, makna wasathiyah menghindari perilaku kekerasan dan pemaksaaan kehendak, sikap moderasi beragama lebih cenderung ke jalan tengah dan bersikap adil.

Makna dari kata al-wasath, ialah paling sempurna atau paling baik, adapun hadits yang mengatakan sebaik-baik persoalan ada yang berada di tengah-tengah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penyelesaian suatu masalah dilakukan dengan menempatkan di tengah-tengah atau berlaku adil, sehingga keputusan dapat diterima dengan kepala dingin dan tidak menimbulkan kekerasan. Moderasi beragama adalah salah satu inti dari ajaran agama Islam, Yusuf al-Qardhawi adalah salah satu ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi beragama. Yusuf al-Qardhawi adalah tokoh yang kritis terhadap pemikiran dari Sayyid Quthb, mengapa demikian karna beliau mampu mengungkapkan rambu-rambu moderasi. Yaitu:

a. Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama dan politik
b. Pemahaman Islam yang komprehensif
c. Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syari‟ah

[45] Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Kementrian Agama RI, 2015), Hal. 3-7

d. Penghormatan dan damai terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan
e. Hak minioritas diakui.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karna adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karna mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi.[46]

2. Prinsip-prinsip Moderasi beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya: keseimbangan antar akal dan wahyu, antar keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara jasmani dan rohani, antar ahlak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antar gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

Inti dari moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, mempraktikan semua konsep yang berpasangan diatas dan juga dalam menyikapinya. Adapun prinsip kedua, dalam kesimbangan adalah istilah yang mengambarkan cara pandang, komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan kemanusian, sikap dan persamaan.

[46] Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagamaan Indonesia, Journal, Diklat Keagamaan*, vol. 13, no.2, (Surabaya; Balai Diklat Keagamaan, 2019), Hal. 49-50.

Selain itu, ada tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderasi beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.[47]

Ketika ada seseorang yang telah mampu menegakkan suatu keadilan maka ia telah mampu menjaga keseimbangan, mampu berada ditengah-tengah untuk memecahkan suatu masalah atau ia mampu memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi. Terkait prinsip keadilan dan prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama atau wasathiyah, yang dimana dapat diartikan jika seseorang yang beragama tidak dizinkan untuk melakukan kekerasan yang dapat menghancurkan suatu kedamaian, akan tetapi harus belajar untuk mencari titik temu suatu permasalahan.

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang yang adil dan berimbang dalam menyingkapi, memandang dan mempraktikan. Keseimbangan adalah awal dari pembentukan sikap, tingkah laku, karakter, dan cara pandang, serta memihak pada sikap kemanusian, keadilan dan kebersamaan.

Pemahaman moderat (watashiyah) merupakan sebuah karakteristik dalam Islam, dimana moderasi beragama ini menyeruh Islam untuk menebarkan atau berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penantangan terhadap pemikiran yang radikal atau keluar dari ajaran Al-Qur‟an dan As-Sunnah.

Berikut terdapat praktik amalia dan pemahaman dalam keagamaan moderat pada diri, antara lain:

[47] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Hal. 19-22

a. Berkeadilan

Beberapa ahli (Miceli dkk., 1991: Minton dkk., 1994) mengemukakan bahwa keadilan harus di formulasikan pada tiga tingkatan, yaitu *outcome,* Prosedur dan sistem. Di sini penilaian keadilan tidak hanya tergantung pada besar kecilnya sesuatu yang di dapat *(outcome),* tetapi juga pada cara menentukannya dan sistem atau kebijakan di balik itu.[48]

b. Tasamuh (toleransi)

Toleransi adalah sikap menegah (menghargai, membiarkan membolehkan), pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan pandangan) yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Selain itu toleransi juga sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, paham, ras, suku dan bahasa. Toleransi adalah cara kita untuk saling menghormati menghargai dan menerima pendapat orang lain.[49]

c. Kewarganegaraan

Kewarganegaraan yang dimaksud disini adalah kewarganegaraan yang memiliki misi untuk mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, menghargai dan lain-lain yang dirasionalisasikan demi kepentingan pemerintahan untuk mendukung nasional. Dan visi kewarganegaraan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat demokratis merupakan reaksi atas kesalahan yang berlabelkan pendidikan

[48] Faturochman, *Keadilan sosial suatu Tinjauan Psikologi.*(Buletin psikologi No. 1 Juni 1997) Hal. 13

[49] Abdulah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia,* (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020), Hal. 36-40

pancasila dan kewarganegaraan.[50]

d. Ramah Budaya

Kata kebudayaan didefenisikan untuk pertama kali oleh E.B Taylir pada tahun 1871, dalam buku Pritimive Culture dimana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat sertakemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya ramah tamah merupakan salah satu budaya dari masyarakat yang sudah begitu melekat dengan nama indonesia. Jadi, keramah tamahan masyarakat indonesia patut menjadi perhatian untuk dipertahankan dan dibudayakan menjadi habitat tersendiri. Mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa harus tetap menjaga budaya ramah taman tersebut.[51]

3. Nilai Moderasi Beragama

Upaya untuk mengajak kaum masyarakat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama agar tertanam menjadi pola hidup. Ada sembilan *nilai* yang dapat disebutkan. Tidak menuntut kemungkinan ada nilai-nilai lain yang perlu ditekankan terkait moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama yang dipandang prioritas, boleh jadi berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam skripsi ini memilih sembilan nilai moderasi yang diajarkan oleh islam, sesuai dengan kandungan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya. Tujuh

[50] Ihsan, (*Kecenderungan global dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegraan di sekolah,*Vol. 2 No. 2. Juni, 2017), Hal. 49-50

[51] Muhammad Turmudz, Fatia Inas Tsuroya, *Pendidikan islam ramah budaya*, (pendekatan filosofis, Vol. 1, No. 2, Juni 2020), Hal. 74

dari sembilan nilai itu dirumuskan oleh para ulama peserta KTT Bogor 2018. Sementara itu, dua tambahan (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari sumbang saran para ahli kepada Kementerian Agama. Kedua nilai itu juga dapat ditemukan dengan mudah dalam kitab-kitab hukum islam.

Kesembilang nilai moderasi atau *wasathiyyah* itu adalah tengah-tengah *(tawassuth),* tegak lurus *(i'tidal),* toleransi *(tasamuh),* musyawarah *(syura),* reformasi *(ishlah),* kepeloporan *(qudwah),* kewargaan/ cinta tanah air *(muwathanah),* anti kekerasan *(la'unf),* dan ramah budaya *(i'tibar al-urf).*

Kesembilan nilai moderasi itu dipilih berdasarkan kepentingan membangun kualitas mental terbaik bangsa Indonesia. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari segala sesuatu adalah pertengahan *(awsath).* Kepentingan berikutnya, berbekal mental moderat, bangsa Indonesia diharapkan mampu melestarikan kemerdekaaan dan mewujudkan cita-cita Konstitusi adalah bukti bahwa ia melepaskan kepatuhan kepad kesepakatan bangsa *(mitsaq).*[52]

4. Klasifikasi Moderasi Beragama

Klasifikasi beragama terdiri dari 4 bagian dalam moderasi beragama, yaitu:

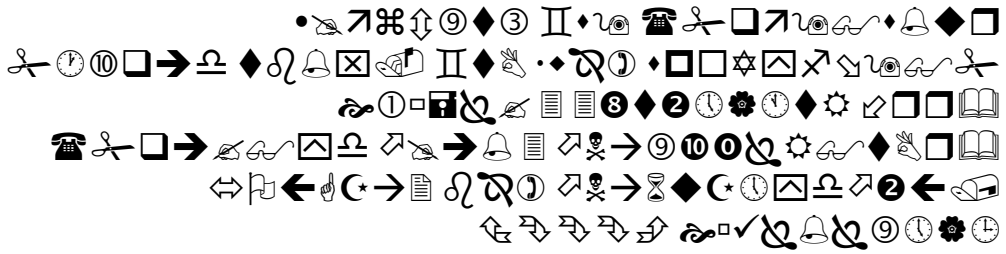
a. Moderat untuk ibadah
b. Moderat dalam pembentukan syari'at
c. Moderat dalam aqidah
d. Moderat dalam budi pekerti dan perangai.

Cerminan moderasi dalam Islam antara lain:

1. Aqidah

[52] Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, *Moderasi beragama berdasarkan nilai-nilai Islam,* (Jakarta, Juni 2021), Hal. 19-21

Aqidah Islam memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa adanya landasan tertentu atau suatu kebenaran untuk dipatuhinya dan diyakininya, dan memiliki pergerakan yang sama terhadap fitrh kemanusiaan. Allah SWT berfirman terkait aqidah dalam Q.S Al-Baqarah/2:111



Artinya: *"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "sekali-kali tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Dengan demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang ksong belaka. Katakanlah:"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".*[53]

Dalam islam mengajarkan untuk tidak mempertuhankan para pembawa risalah atau para utusan Allah SWT. Karena mereka adalah manusia biasa yang diberikan wahyu dan memiliki aqidah dan akhlak yang patut diikuti.

2. Ibadah

Ibadah dalam Islam adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh penganutnya. Atau para umat Islam. Walaupun dalam melaksanakan ibadah bentuk dan jumlahnya sangat terbatas, misalnya: shalat hanya dilakukan 5 kali dalam sehari, melaksanakan puasa di bulam ramadhan sekali dalam setahun, naik haji bagi orang yang mampu sekali seumur hidup, dengan ibadah tersebut dilakukan agar kita selalu dekat dan berkomusikasi dengan Tuhan. Selebihnya Allah SWT memberikan manusia peluang untuk berkarya dan mencari rezeky untuk kelangsungan hidupnya di bumi.

[53] Kementerian agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Hal. 17

Terkait moderasi beragama dalam peribadahan terlihat jelas dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al-Jumu'ah/62:9-10

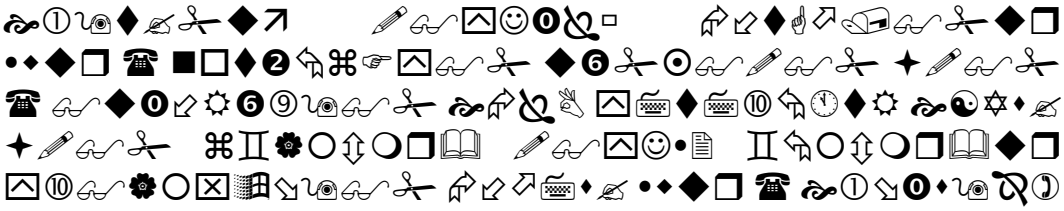


Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum'at, segeralah kamu mengingat Allah SWT dan tinggalkanlah jual beli. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu dibumi, carilah Karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT banyak-banyak agar kamu beruntung".*[54]

3. Akhlak

Menurut pandangan Al-Qur'an jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia, untuk itu ada hal yang harus dipenuhi seperti dapat diketahui bahwa jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada didunia. Sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya.

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Al-Qasas/28:77



[54] Kementerian agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Hal. 554



Artinya: “Dan carilah (padahal) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah dilupakan bagianmu didunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.[55]

4. Pembentukan Syari’at

Keseimbangan *tasry’* dalam Islam diartikan sebagai proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suci najis, serta manfaat mudharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan di datangkan atau bisa disebut dengan *maslahah wa dar’u al-mafasid* adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. Al-Qur’an maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

5. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk menggapai suatu keseimbangan, yakni tidak mengarah kekanan dan tidak mengarah kekiri. Pemahaman ini berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah.

Realitas kehidupan sekarang, banyak paham yang beredar dan berkembang pesat. Dari paham-paham tersebut mengekspresikan suatu kedamaian. Akan tetapi ada maksud terselubung yang ia tidak tampakkan. Dengan cara ini banyak masyarakat akan mudah terpengaruh dengan paham tersebut.

[55] Kementerian agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, Hal. 394

Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau menentukan cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Jadi ada empat (4) hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui masing-masing diantaranya yaitu:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan pancasila sebagai ideologi negara.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator beragam karena seperti yang sering disampaikan menteri agama, Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengalaman ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat. Meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka dan lembut dalam menerima perbedaan.

Sebagai suatu sikap dalam menerima suatu perbedaan, toleransi merupakan pondasi penting. Karena mampu mempertahanklan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi

antar agama dan intraagama. Melalui relasi antar agama kita dapat melihat para pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerjasama dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

c. Anti-kekerasan atau Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dikenal sebagai suatu ideologi atau paham yang melakukan perubahan dengan cara kekerasan atas nama agama. Baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik. Sikap radikalisme ini merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan dalam tempo singkat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan menggunakan kekerasan untuk melakukan sjuatu perubahan. Radikalisme ini melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai.

d. Akomodatif Terhadap Agama Lokal

Praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh ini tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamnya. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori

kemurnian agama.[56]

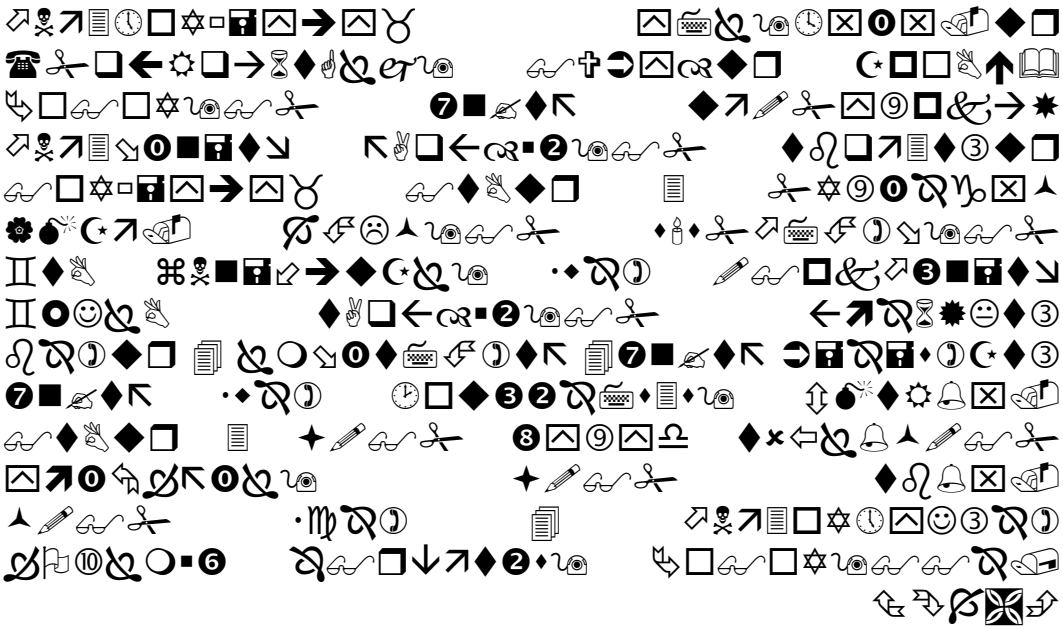
Dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang perlu untuk memandang suatu masyarakat dengan melihat empat indikator diatas, guna untuk menemukan atau mengetahui orang tersebut tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem.

6. Praktik Konsep Moderasi Islam

Konsep *Wasathiyyah* juga menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan maksudnya *Wasathiyyah* ini dikenal sebagai penengah yang tidak memihak diantara satu garis. Oleh karenanya, *Wasathiyyah* ini cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi *Wasathiyyah* (paham moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:143



Artinya*: "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan (kaum umat islam), umat yang adil, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar*

[56] Lukman Hakin Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I: Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 42-47

Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadi yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk bagi Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imammu. Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bagi manusia".[57]

Sebagaimana yang telah Allah SWT anjuran kepada kita bahwa sebagai umat Islam. Kita harus bersikap adil demi menjaga kesejahteraan umum dalam bermasyarakat.

Menurut Quraish Shihab, ada empat makna keadilan, yaitu:

a. Adil dalam arti sama dalam artian persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak
b. Adil dalam arti seimbang, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan).
c. Adil adalah dengan menetapkan sesuatu pada tempatnya
d. Adil yang dinisbatkan kepada ilahi

Adil disini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.[58] Konsep moderasi beragama harus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna. Dimana setiap warga masyarakat dari suku, agama,

[57] Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan,* Hal. 22

[58] Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia, journal, Radenfatah.* Vol.25, No.2, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), Hal. 97-98

etnisb budaya dan politik yang berbeda harus bisa saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara kita.

Moderasi beragama adalah suatu kunci terciptanya suatu keharmonisan dan kedamaian yang mengedepankan sikap toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat. Pilihan menolak bersikap ekstrim itu akan menghasilkan kedamaian dan menjaga keseimbangan. Dengan saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan hidup akan terasa damai dan harmoni sehingga bebas dari tindakan saling menghakimi.

Moderasi beragama menurut Quraish Shihab dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefenisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang peling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni *"Wasathhiyya"*.[59]

Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu, kata ini juga berati adil , baik, terbaik dan paling utama. Hal ini diterangkan dalam surah Al-Baqarah 143 *(Wakadzalika ja'alanakum ummatan wasathan)* yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama.

Ada tiga kunci pokok dalam penerapan *Wasathiyyah* ini yaitu, pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, *Wasathiyyah* sangat sulit bahkan mustahil untuh diwujudkan.

D. Penelitian Relevan

[59] https://www.kompasiana.com

Membandingkan penelitian peneliti dengan penelitian orang lain, yang mana ada beberapa peneliti terdahulu yang sama membahas tentang penanaman nilai moderasi beragama. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Supartini, 2018. Yang berjudul "Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di dusun pucung desa sendang ngrayun ponogoro. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, yang mana di dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran tokoh agama dalam mengatasi problem rendahnya sikap keberagaman masyarakat. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang peran tokoh agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di desa padang rumbao kecamatan sosa, kabupaten padang lawas.
2. Hetti Nurbaiti, 2023. Yang berjudul "Upaya tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama di desa sridadi kecamatan buay madang kabupaten ogan komering ulu timur. Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang mana dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana upaya tokoh agama dalam mengeluarkan atau menggali sikap moderasi beragama dalam diri seseorang atau masyarakat. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang peran tokoh agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di desa padang rumbao kecamatan sosa, kabupaten padang lawas.
3. Uswatun Chasanah, 2021. Yang berjudul "Peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat deasa panjunan kabupaten

pati. Fakultas ushuluddin institut agama islam negeri kudus, yang mana dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran kiai dalam menggali atau mengeluarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang peran tokoh agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di desa padang rumbao kecamatan sosa, kabupaten padang lawas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode field research (penelitian lapangan), yang dimana penelitian lapangan merupakan motedo peneliti terjun secara langsung ke lokasi yang menjadi objek pada penelitian dan dalam memperoleh data tersebut peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang bersifat outentik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis ialah jenis penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian.[60]Adapun tujuan dari penelitian kualitatif bukan suatu generalisasi tetapi untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sedangkan fungsi dari penelitian kualitatif untuk memberikan kategori substansif dan hipotesis penelitian kualitatif.[61]

B. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis, yang dimana pendekatan teologis ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk membahas tentang tuhan dan segala sesuatu yang terkait

[60] Juliansyah Noor, *Metedologi Penelitian,* (Jakarta: kencana, 2017), Hal. 34

[61] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metedologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Meia Publishing, 2015), Hal. 19

dengannya seperti ajaran-ajaran islam.[62] Dalam penelitian ini, pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan terkait penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat dari pandanga tokoh agama.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Di suatu desa yang memiliki perbedaan antara suku, agama, budaya dan ras. Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan April 2023 yang terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pembuatan laporan penelitian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu, data primer dan sekunder. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer

Data primer merupakan sebuah jenis data yang diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan melalui sebuah prosedur serta teknik pengambilan data yang bersifat observasi, wawancara serta dokumentasi penelitian. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan tokoh-tokoh agama pada masyarakat di desa padang rumbao kecamatan Sosa tersebut.

[62] Muhtadin Dg. Mustafa, *Reorientasi teologi Islam dalam konteks Pluralisme Agama* (STAIN Datokarama Palu Vol. 3, No. 2, Juni 2006). Hal. 131

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah jenis data yang meliputi buku-buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh peneliti pada saat pengumpulan data, data yang diperlukan harus bersifat valid. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Library research (penelitian kepustakaan), merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material, dan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, dokumen, skripsi maupun media berbagai macam lainnya serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[63]
2. Field research (penelitian lapangan), merupakan metode pengumpulan data melalui penelitian data dengan cara yang telah ditentukan. Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam field research adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.[64] Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengumpulan data terkait peran tokoh agama islam dalam penanaman nilai moderasi agama pada masyarakat.

---

[63] Milya sari, Asmendri, *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA* (Uin imam bonjol padang dan IAIN Batusangkar, 2020), Hal. 43

[64] Kiki Joesyiana, *Penerapan metode pembelajaran observasi lapangan (outdor study) pada mata kuliah manajemen operasional*, (STIE Persada bunda, Vol. 6, No. 2, 2018), Hal. 94

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dan informasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pad masa lalu, kini dan masa akan datang.[65] Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh-tokoh agama dari paham Muhammadiyah, NU dan Salafiyah yang berada di desa padang kecamatan sosa kabupaten padang lawas sebagai informannya.

Mewawancarai informan secara tatap muka dan ada beberapa informan yang dilakukan melalui wawancara via phone dan ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh penulis, kelebihannya ialah penulis menggunakan biaya yang lebih sedikit dibandingkan wawancara yang berlangsung secara tatap muka dari segi biaya transformasi, sedangkan kekurangannya ialah wawancara harus diusahakan dalam jangka waktu singkat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data yang berupa pedoman atau barang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan kajian penelitian. Dokumentasi merupakan berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, karya seseoran, foto dan lain sebagainya.[66]

[65] Ida bagus gde pujaastawa, *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*, (Universitas Udayana, juni 2016), Hal. 4

[66] Dr. Eko Murdiyanto, *Metode penelitian kualitatif*, (Universitas pembangunan nasional, Yogyakarta, 2020), Hal. 63

F. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis bahan maupun data tersebut dalam puaya menelusuri suatu kebenaran.[67] Maka dari itu penelitian dari metode analisis data ini merupakan metode yang meneliti bagaimana sebenarnya istilah atau data tertentu yang terjadi agar demikian dapat ditelusuri arti sebenarnya. Supaya tidak terjadi kerancauan dalam penelitian, maka penulis memerlukan metode yang tepat dan mampu memberikan penjelasan dari jawaban terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Koleksi data

Koleksi data adalah aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas.

2. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian dan yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas. Reduksi data merupakan proses berfikir sensiitf yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

3. Analisis data

Dalam hal ini analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena

[67] Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), Hal. 20

dengan kata-kata atau kalimat. Kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

G. Metode Pengolahan Data

Agar data yang diperoleh bisa dijadikan sebagai bahasa yang akurat, peneliti menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data yang bersifat kualitatif, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan sampai pada tahap analisis yang berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data *(Editing)*

Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti termask mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas.

2. Klasifikasi *(classifying)*

Klasifikasi adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban kepada responden baik yang berasal interview maupun yang berasalah dri observasi.[68] Klasifikasi digunakan untuk menandai jawaban-jawaban dari informan karena setiap jawaban pasti ada yang tidak sama atau berbeda, oleh karena itu klasifikasi

[68] Koentjoro Nungrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), Hal. 272

berfungsi memilih data-data yang diperlukan serta untuk mempermudah kegiatan analisis selanjutnya.

3. Verifikasi *(verifying)*

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan olhnya atau tidak.

4. Analisis Data *(Analsying)*

Dalam hal ini yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yaitu analisa yang menggambarkan keadaan atau status fenometa dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

5. Kesimpulan *(concluding)*

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah *concluing.* Adapun yang dimaksud dengan *concluding* adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang dperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban keoada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.[69] Penyimpulan juga merupakan proses pengambilan intisari dari data yang telah disajikan hingga menghasilkan informasi yang singkat, padat namun mengandung makna yang luas.[70]

[69] Nina Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian*...., Hal. 86

[70] Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas:* (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya, (Cet. I; Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2018), hal. 50-51.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Administrasi

Dalam hal ini lokasi penelitian adalah Desa padang Rumbai, kecamatan sosa kabupaten padang lawas. Padang Rumbao merupakan bagian dari kecamatan Sosa, yang dimana desa padang rumbao adalah desa dari hasil pemekaran Desa Hutaraja Lamo dan diberi nama Desa Padang Rumbao. Oleh karena adanya beberapa sumber perbedaan yang ada walaupun adanya perbedaan suku, ras, agama dan lain-lain tetapi mereka tetap bisa hidup rukun, aman dan damai. Desa padang rumbao ini berada di bagian selatan Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Desa padang rumbao berada di kecamatan sosa. Sosa adalah sebuah kecamatan di kabupaten padang lawas, sumatera utara, Indonesia. Kecamatan ini penduduknya mayoritas bermarga daukay dan hasibuan. Dua pertiga dari luas kecamatan sosa adalah hamparan perkebunan kelapa sawit. Masyarakat sosa terkenal baik dan ramah. Dikecamatan sosa juga terkenal dengan kerukunan umat beragamanya dalam bermasyarakat.

Kecamatan sosa berbatasan dengan Kecamatan Hutaraja Tinggi sebelah Timur. Arah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubu Sutam. Arah Barat Berbatasan dengan Kecamatan sosa Julu dan sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Barumun.

2. Keadaan Penduduk Kecamatan Sosa

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar penduduk, dengan tingkat pendidikan yang makin meningkat dan berkualitas diharapkan kualitas kehidupan masyarakat juga meningkat. Untuk itu sarana dan prasarana seperti pengadaan gedung sekolah dan penambahan serta perbaikan mutu tenaga pengajar/guru yang semakin bermutu dan menyebar hingga keseluruh kecamatan harus terus diupayakan realisasinya. Pada tahun 2021, terdapat sejumlah 17 SD, 10 SMP, dan 8 SMU (termasuk madrasah dan sekolah kejuruan) yang terbesar di desa-desa Kecamatan Sosa.

Adapun perbandingan antara guru dan siswa untuk SD adalah setiap guru mengajar sekitar 19 orang siswa, untuk SMP satu orang guru mengajar sekitar 13 orang siswa, dan satu guru SMU mengajar sekitar 10 orang siswa. Untuk menunjang Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas perlu adanya sarana pendidikan sekolah yang memadai dan sesuai bagi naggota keluarga masyarakat yang ingin bersekolah. Serta mudah terjangkau, tetapi kenyataan yang berbeda terlihat di desa padang rumbao Sosa ini karena di desa ini tidak ada 1 (satu) Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah sama sekali.

Sedangkan untuk sekolah SD, SMP/SLTP, dan SMK/SLTA masyarakat di Desa Padang Rumbao berada di ibu Kota Kecamatan yang berjarak kurang lebih 10 (sepuluh) km dari desa Padang Rumbao ke arah Ibu Kota Kecamatan Sosa. Dari segi pendidikan kecamatan yang masih kurang memadai dalam sarana pendidikan karena di Kecamatan Sosa yang tergolong yang cukup luas hanya

adala 17 (tujuh belas) SD, 10 (sepuluh) SMP/SLTP, 8 (delapan) SMA Sederajat.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk berdasarkan menurut Usia

NO	Umur	Jumlah
1	0-05 Tahun	260 Orang
2	06-10 Tahun	200 Orang
3	11-15 Tahun	196 Orang
4	16-20 Tahun	120 Orang
5	21-Keatas	205 Orang
Total		981 Orang

Sumber: Profil Kecamatan Sosa

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk berdasarkan menurut usia yang paling banyak adalah umur 0-05 tahun sebanyak 260 orang. Yang berumur 21-keatas 205 orang, yang berumur 06-10 tahun sebanyak 200 orang, yang berumur 11-15 tahun sebanyak 196 orang, dan yang berumur 16-20 tahun sebanyak 120 Orang.

Setelah melakukan rapat paripurna DPRD Kabupaten Padang Lawas terkait penetapan Peraturan Daerah (Perda) pemekaran 5 Kecamatan di daerah Kapubaten Padang Lawas, maka Wilayah Kecamatan Sosa yang semula membawahi sebanyak 39 desa kini hanya tinggal 15 desa lagi, sedangkan sebanyak 23 desa lagi sudah masuk dalam wilayah kecamatan pemekaran yakni di desa Hurung Jilok dengan jumlah 12 desa dan di desa Hapung membawagi 11 desa.

15 (Limabelas) desa yang masih tetap berada di Kecamatan Sosa yaitu sebagai berikut:

1. Tanjung Bale
2. Aer Bale
3. Parao Sorat
4. Sirao-Rao
5. Janji Raja
6. Ujung Batu
7. Pasar Ujung Batu
8. Tanjung Botung
9. Gunung Baringin
10. Hutara Lamo
11. Aek Tinga
12. Mondang
13. Plasma Mondang
14. Hutaimbaru
15. Sisoma

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat kecamatan sosa secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara masyarakat yang berkategori kaya, miskin dan sangat miskin. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian yang berbeda-beda pula, keterbatasan kemampuan baik SDM maupun SDA menyebabkan adanya kurang lebih 35% penduduk kecamatan sosa bekerja sebagai butuh tani/pekebun, dan ada

juga yang menjadi tenaga suka rela pada lembaga sosial lainnya akibat kurangnya kesempatan bekerja.

c. Tanaman bahan makanan dan Holtikultura

Produksi tanaman bahan makanan (tabama) dan holtikultura kabupaten padang lawas tersebar di seluruh kecamatan. Padi dan ubi kayu adalah komoditi terbesar pertanian tabama di Padang lawas.untuk tanaman padi, kecamatan penghasil terbesar adalah kecamatan Barumun dengan produksi pada tahun 2011 mencapai 26.859 ton atau 29,89% daro total produksi kabupaten. Kecamatan penghasil ubi kayu terbesar adalah Hutaraja Tinggi dengan produksi mencapai 1.443 ton atau 25,82% dari total produksi kabupaten. Buah-buahan yang dihasilkan oleh pertanian di padang lawas pada tahun 2011 diantaranya yang terbesar adalah langsat dan durian. Penghasil langsat dan durian terbesar adalah Kecamatan Batang Lubu Sutam.

d. Perkebunan

Hasil perkebunan rakyat di Padang Lawas yang paling menonjol adalah kelapa sawit. Total lias perkebunan (rakyat) kelapa sawit di wilayah ini pada tahun 2011 mencapai 32.385.36 hektar. Adapun kecamatan penghasil kelapa sawit terbanyak adalah kecamatan Hutaraja Tinggi dan Sosa. Lebih dari setengah produksi kelapa swit Padang Lawas berasal dari 2 (dua) kecamatan tersebut. Selain kelapa sawit , terdapat beberapa hasil perkebunan rakyat lainnya yang cukup menunjang perekonomian di Padang Lawas. Karet, Kelapa, dan pinang merupskan tanaman yang sering ditemui diseluruh kecamatan di Padang Lawas.

e. Agama Penduduk

Masyarakat di Desa Padang Rumbao Sosa merupakan masyarakat yang memeluk beberapa agama. Ada yang beragama Islam, Kristen Khatolik dan Kristen Protestan. Jadi di desa padang rumbao ini merupakan desa yang memiliki toleransi beragama yang tinggi dan masyarakat di desa ini menjunjung tinggi keberagaman, kerukunan, kenyamanan tanpa adanya perselisihan abtar umat beragama. Jadi untuk menunjang kehidupan beribadah yang baik di desa ini terdiri dari 2 (dua) mesjid yang mampu menampung masyarakat Islam yang ada di desa Padang Rumbao dan 3 (tiga) Gereja untuk menampung masyarakat Non Islam yang ada di desa Padang Rumbao.

f. Budaya Masyarakat

Budaya berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Budaya adalah sekumpulan norma, tata cara, dan kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang berlaku secara turun-temurun. Berikut merupakan contoh-contoh budaya atau tradisi yang ada di padang lawas yaitu sebagai berikut:

1. Mangupah-upah tondi

Mangupah-upah tondi merupakan tradisi pada suku batak mandailing dn masih terus dipakai pada saat ini khususnya di daerah kabupaten padang lawas. Mangupah-upah tondi diartikan sebagai ungkapan do’a atau harapan dan nasehat dari para orang tua. Proses ini wajib menyajikan manuk ringringan. Manuk ringringan merupakan pangan adat yang bahan utamanya adalah ayam kampung yang dimasak dengan rempah dan bumbu khas. Penyajian ayam ini harus dalam

bentuk ayam utuh (bagian badan ayam tidak dipotong-potong) diletakkan di atas piring besar dengan komponen lainnya seperti nasi, telur ayam rebus dan garam yang dibungkus daun pisang.

Ayam yang tersaji utuh bermakna kesatuan pendapat dari para orang tua (Daliha Na Tolu). Putih telur bermakna kejujuran dan hati yang bersih. Kuning telur bermakna tercapainya harapan atau do'a, serta garam bermakna agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Semua komponen manuk ringringan yang tersaji harus disentuh dan dimakan. Terul rebusnya harus dibelah sampai ke kuningnya dengan menggunakan tangan, ini menyimbolkan akan tercapainya harapan dan do'a yang disampaikan.

2. Tradisi marpangir dalam menyambut ramadhan

Dalam tradisi masyarakat mandailing, Marpangir merupakan kebiasan membersihkan diri dengan melakukan mandi di hari terakhir bulan sya'ban (H-1 Ramadhan). Tradisi yang sama dilakukan masyarakat muslim Sumatera Barat dengan istilah, Balimau. Meski dengan istilah yang berbeda tetapi mengandung makna yang sama yaitu simbol penyucian diri menyambut bulan ramadhan. Tradisi ini masih terus berjalan bahkan mengalami perkembangan menjadi sarana rekreasi.

Marpangir merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh Mayarakat di kecamatan sosa kabupaten padang lawas khusunya. Proses pensucian ini merupakan mandi wajib sebelum memasuki bulan ramadhan, selain membersihkan tubuh, marpangir ditujukan untuk membersihkan hati agar

mendapat ampuanan dari Allah SWT, swhingga ketika memasuki bulan ramadhan jiwa kita benar-benar suci dan bersih.

Marpangir merupakan kebiasaan yang telah berlaku secara turun-temurun sejak zaman dulu dan merupakan kebiasaan yang didukung oleh kaum adat dan kaum agama., karena niatnya untuk membersihkan diri dari segala dosa-dosa sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Berikut bahan-bahan dari marpangir itu ialah sebagai berikut:

a. Daun pandan
b. Jeruk purut
c. Daun jeruk
d. Akar pinang
e. Bunga kenanga
f. Akar wangi.[71]

Makna dari bahan marpangir itu ialah:

1). Daun pandan karena pada umunya daun pandan ini kesukaan orang-orang terdahulu seperti nenek moyang kita. Daun pandan ini adalah yang paling baik diantara semua daun, maka itulah sebabnya daun pandan ini digunakan sebagai bahan marpangir dan untuk menyegarkan badan ketika selesai mandai.

2). Jeruk purut dipercaya sebagai benda yang ampuh untuk membersihkan atau menjauhkan dari gangguan makhluk-makhluk jahat. Di dalam pelaksanaan marpangir. Manfaat jeruk ini adalah untuk mengobati segala penyakit-penyakit

[71] Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa*, Hal. 10

dalam maupun luar. Maka dari itu jeruk purut di masukkan ke dalam bahan pangir untuk menyehatkan badan diseluruh tubuh.

3). Daun jeruk ini dikenal sebagai daun yang bisa mengeluarkan aroma-aroma yang sangat kuat, dan daun jeruk ini bisa untuk menyegarkan dan menyembuhkan luka. Maka dari itu daun jeruk ini salah satunya bahan untuk Marpangir.

4). Akar pinang ini merupakan jenis akar yang wangi yang melambangkan keteguhan hati, pertahanan dan kekuatan, seperti akar yang mengikat pohonnya. Akar pinang ini berguna untuk meningkatkan gairah seseorang dan nebjaga kebugaran tubuh dalam melakukan aktifitas.

5). Bunga kenanga ini berguna untuk menyegarkan dan mengharumkan rambut dan menharumkan tubuh setelah mandi.

6). Akar wangi ini berguna juga untuk pengharum alami, jadi dalam bahan Marpangir akar wangi juga berfungsi untuk mengharumkan bahan-bahan pangir tersebut.

Mandi di sore hari, H-1 Ramadhan dengan menggunakan ramuan inilah yang disebut Marpangir. Tradisi marpangir pada awalnya dilaksanaan secara perorangan di sore hari menjelang malam pertama bulan Ramadhan. Ini dilakukan setelah kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar, baik rumah tempat tinggal, jalan terutama tempat-tempat ibadah.

Jadi, setiap bahan pangir adalah simbol dari harapan atau do'a. Dari pendekatan logika, bahan-bahan khusus tersebut memang memancarkan keharuman yang menentramkan, menyejukkan dan memuliakan jiwa.[72]

Pada praktiknya saat ini, marpangir mengalami transformasi besar-besaran. Tidak hanya dari bentuk kegiatan yang awalnya sederhana yatu mandi dengan menggunakan pangir di sore hari menjelang masuknya bulan ramadhan, kemudian berubah menjadi kegiatan rekreasi yang di lakukan dari pagi hingga sore hari. Bila awalnya marpangir dilakukan di rumah, p[ancur, sungai (tempat pemandian umum) dengan jarak yang dekat. Kemudian berubah ke tempat rekreasi dengan jarak tempuh yang jauh. Realitanya praktik Marpangir saat ini telah "lari" dari filosofinya.

Bila awalnya Marpangir bertujuan untuk mensucikan diri (mandi taubat) dengan air yang dicampur dengan rempahan alamiah dengan tujuan agar berseih lahir dan bathin menyambut Ramadhan, saat ini marpangir menjadi sarana bercampur baurnya yang bukan mahram dan media pacaran pasangan yang belum halal.

Interaksi Islam dengan budaya Mandailing dalam jangka waktu panjang telah melahirkan falsafah "Hombar do Adat Dohot Ibadat". Falsafah ini kemudian tercermin dalam pengewantahan nilai kearifan lokal masyarakat Mandailing Poda Na Lima (pesan yang lima), yaitu: *Paias bagasmu* (Bersihkan rumahmu), *Paias halamanmu* (Bersihkan halamanmu), *Paias parabitonmu* (Bersihkan pakaianmu), *Paias pamatangmu* (Bersihkan badanmu) dan *Paias rohamu* (Bersihkan

[72] Nuralfi, *Tradisi Kebudayaan Marpangir*, http://nuralfi.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurdefauitvmlo.html. Diunduh pada tanggal 20 juli 2019 hari sabtu pukul 12:38 WIB

pikiranmu). Bila dianalisis fenomena keberagaman dalam bentuk ini rentan menyimpang dari ajaran Islam. Baik karena melemahnya nilai-nilai sosial/kearifan lokal maupun lemahnya pemahaman umat akan jaaran dalam kehidupan . satu hal ynag harus dijadikan catatan para tokoh-tokoh Muslim dan umat islam, mengingat praktik in semakin jauh dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat muslim maupun ajaran Islam. Marpangir merupakan pengejawantahan dari nilai kearifan lokal Poda Na Lima dan dalam praktiknya harus sejalan dengan falsafah orang m,nadailing dalam berolahraga "Hombar do Adat Dohot Ibadat".

B. Bentuk Peran Tokoh Agama di Kecamatan Sosa dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Sebelum berbicara tentang peran tokoh agama maka terlebih dahulu penelitian menjelaskan terlebih dahulu arti dari peran itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.[73]

Adapun peran tokoh agama dalam penanaman nilai moderasi beragama menurut para informan sebagai berikut:

a. Membuka peran dialog

Membuka peran dialog yang dimaksud adalah perbincangan dua orang atau lebih yang masinng-masing memiliki pandangan yang berbeda, yakni saling menghargai pendapat dan tidak mengurangi keyakinan pada apa yang ia pegang teguh sebagai paham yang diyakini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh informan pak pariang lubis pada saat diwawancarai, bahwa:

[73] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1991), Hal. 751.

"Peran dialog dilakukan semata-mata hanya untuk menjalin silaturrahmi dengan berkumpul bersama dalam suatu tempat, dan menyuarakan masing-masing pendapat tanpa ada rasa menjatuhkan dan menyudutkan paham lain. Peran dialog ini dilakukan guna untuk pembelakan diri agar masyarakat mampu memahami, bahwasanya perbedaan itu bukan suatu keburukan, bukan alasan untuk kita bermusuhan pada setiap perbedaan paham yang diyakini.[74]

Dialog antar agama merupakan konsep perdamaian yang bagus, yang bisa dilakukan dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia. Dialog itu memiliki peran yang sangat penting untuk menjalin silaturrahmi dan kebersamaan antar umat beragama. Dialog juga berperan sebagai suara dan bisa mengeluarkan pendapat masing-masing tanpa adanya yang tersinggung dan disudutkan. Dan dari peran dialog ini masyarakat bisa memahami perbedaan antar umat beragama dan bisa saling menghargai satu sama lain.

b. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dengan bersama-sama menjalani hidup menciptakan suatu keharmonisan dalam bermayarakat tanpa mengedepankan sikap ego.

Sosialisasi merupakan salah satu bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya. Bersosialisasi membuthkan keaktifan dari setiap individu untuk mau bergabung dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat.

Sosialisasi juga dilakukan untuk menjaga kestabilan kerukunan dalam dalam bermasyarakat, yang hidup dalam berbagai macam paham. Dengan bersosialisasi

[74] Pariang Lubis, Pendeta HKBP Padang Rumbao, *Wawancara pribadi Moderasi* Beragama, 17 Mei 2023.

juga mampu menambah keharmonisan masyarakat setempat, karena adanya interaksi yang baik dan juga memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perbedaan bukan suatu masalah dan bukan juga dasar tertutupnya sosialisasi antar umat.[75]

Sosialisasi bertujuan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalan kehidupan masyarakat, mengembangkan kemampuan seseorang agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, menanamkan nilai dan norma bertingkah laku sesuai peraturan dan kepercayaan masyarakat dan untuk memahami peranan dan status sosial masing- individu. Sosialisasi juga memiliki fungsi dalam kehidupan manusia yaitu, untuk membentuk pola perilaku daan kepribadian individu masyarakat berdasarkan nilai dan norma di masyarakat, menjaga keteraturan hidup masyarakat berdasarkan nilai dan norma yang diajarkan dan menjaga interaksi kelompok dalam masyarakat.

c. Kajian Rutin

Kajian rutin sering dilakukan untuk menambah wawasan dan mempererat tali silaturrahmi sesama penganut paham yang berbeda, bukan hanya kajian rutin yang sering dilakukan akan tetapi masyarakat disana juga melakukan kegiatan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Hasmar Siregar, Bahwasanya

Kajian rutin tiap bulan dilakukan guna untuk menjalin silaturrahmi, mempererat ukhuwah. Dimana dalam kajian rutin yang dilakukan masyarakat untuk menyuarakan pendapat masing-masing, mengeluarkan maslaah yang dihadapi dan pemberian solusi.

[75] Pariang Lubis, Pendeta HKBP Padang Rumbao, *Wawancara pribadi Moderasi Beragama*, 17 Mei 2023.

Kajian rutin juga dilakukan dengan maksud silaturrahmi antar masyarakat yang notabennya berbeda paham, dalam kajian ini tidak mengedepankan satu paham atau menyudutkan paham lain, akan tetapi merangkul semua paham dan menerima semua pendapat.

d. Kegiatan Sosial

Kegiatan yang dilakukan seperti gotong royong yang dimana melibatkan semua masyarakat setempat, selain menjaga silaturrahmi juga mengajarkan masyarakat untuk selalu bekerja sama dalam kepentingan bersama.[76]

Pernyataan dari setiap informan menggambarkan peran yang dilakukan dapat dijadikan tolak ukur, bahwa perbedaan bukanlah alaan kita untuk memutus talib silaturrahmi. Dengan adanya peran yang disebut informan diatas dapat diterapkan pada keseharian masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan bermasyarakat, kerhamonisan dan kedamaian dalam lingkungan yang berbeda paham.

Moderasi beragama ini harus diterapkan pada masyarakat disetiap kalangan baik kalangan anak-anak, remaja (generasi milenial), dan kalangan dewasa orang tua), agar dapat m,enerima perbedaan termasuk perbedaan pendapat yang ada di Internal islan itu sendiri. Mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat dengan memberi contoh keteladanan kepada mereka. Peran tokoh agama sudah memberikan keteladanan tentunya pada masyarakat agar lebih mudah mengikuinya.

Tokoh agama memberi pemahaman penting untuk mempelajari moderasi beragama lebih dalam agar tidak mudah terhasut yang berakibat mudah termakan

[76] Hasmar Siregar, Ketua MWCNU Kecamatan Sosa, *Wawancara pribadi Moderasi Beragama*, Hutaraja Lamo 17 Mei 2023

paham radikal atau yang mampu membenturkan kita dari sebuah perbedaan. Moderasi beragama ini sebenarnya bentuk tanggung jawab kita kepada apa yang kita yakini, menjaga paham Muhammadiyyah kepada Muhammadiyyah, Nahdhatul Ulama (NU) kepada Nahdhatul Ulama (NU), dan Salafiyah ke Salafiyah.

Sangat penting bagi tokoh agama untuk membentuk moderasi agama pada masyarakat sebagaimana disampaikan oleh Utdaz Pajrin Hasibuan:

> "Masyarakat perlu dikenalkan moderasi beragama karena mereka harus memiliki wawasan keagamaan dan kekuatan akidah, tokoh agama harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat, disemua kalangan. Baik kalangan nak-anak, remaja, dan dewasa karena pada masa ssekarang mereka muda bergelud dengan dunia digital".[77]

Moderasi beragama adalah cara awal membentuk masyarakat yang harmonis dan memiliki kedamaian tinggi, sehingga masyarakat yang hidup dalam keberagaman merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dari apa yang dilakukan oleh masyarakat lain.

Adapun bentuk peran tokoh agama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Peran Tokoh Agama dalam menerapkan Toleransi

Secara etimologi peran merupakan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi. Peran merupakan istilah yang

[77] Pajrin Hasibuan, Ketua FKUB Padang Lawas, *Wawancara pribadi Moderasi Beragama,* 25 Juni 2023.

biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.

Peran tokoh agama dalam menerapkan toleransi yaitu dengan memberikan pencerahan atau ilmu baik melalui khutbah atau majelis taklim tentang perlunya untuk saling toleransi dalam beragama. Perlunya menjalin kerjasama yang baik terhadap siapapun, walaupun dengan masyarakat yang Non-Muslim, yaitu dengan menyampaikan landasan-landasan agama yang menganjurkan untuk berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun. Baik dalam bertetangga dengan masyarakat yang Non-Muslim kita harus saling menjaga dan menghargai, tidak boleh adanya perselisihan dan saling menyakiti satu salam lain.

Karena pada dasarnya kita juga perlu mengetahui bahwa banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang bertetangga itu biasanya secara umum "mankana yukminu billahi walyaumil akhir, palyukrim jarohu" dalam hadits tersebut disebutkan dengan huruf dzar tidak dihubungkan atau dikaitkan dengan agama tertentu. Berarti islam itu menghargai perbedaan. Begitu juga dengan al-Qur'an "inna akromakun indallohi athkokum" surah al-hujrat. Itu sering disampaikan dalm khutbah atau ceramah, dalam pengajian-pengajian agar masyarakat semakin edukasi bagaimana toleransi beragama, agar bisa menjalin keharmonisan bahwa islam itu rahmatan lil 'alamin, islam itu menghargai kemanusian, islam itu menghargai satu sama lain dan lain-lain sebagainya.

Bentuk peran tokoh agama dalam penanaman nilai moderasi beragama yaitu

tentu saja berbicara tentang penanaman nilai moderasi beragama forun kerukunan umat beragama (FKUB) disini memiliki peran yang sangat penting dimana di dalam keanggotaan forum kerukunan ini telah tergabung tokoh-tokoh agama sekalipun berbicara FKUB padang lawas tokoh agama yang mendominasi adalah tokoh agama dari umat islam dan ada satu perwakilan dari umat Non-Muslim namun dalam rangka penanaman nilai-nilai kemoderasian kita salah satunya menjadi narasumber pada acara sosialisasi moderasi beragama yang dilaksanakan terhadap guru-guru yang ada di kabupaten padang lawas terutama yang ada di bawah naungan kementerian agama.

Kemudian di samping itu juga tokoh-tokoh agama kita yang ada di padang lawas rata-rata memiliki manhaz atau paham yang berpahamkan talassufiyah atau paham menengah tidak condong kanan ataupun tidak condong kiri atau biasa kita dengar dengan ahlussunnah wal jama'ah dimana ahlussunnah wal jama'ah ini cenderung memiliki pemikiran-pemikiran ataupun karakter berfikir yang berada di tengah-tengah sehingga dengan asas itu secara langsung atau tidak langsung bahwa kemoderasian sudah tertaman. Dan satu lagi yang termasuk dalam peran tokoh agama dalam penanaman nilai moderasi beragama ini adalah klejaksaan negeri ka bupaten padang lawas juga membuat satu wadah pertemuan antar ataupun lintas organisasi dan lintas instansi terkait dengan penanaman nilai-nilai kemoderasian agar terwujud kerukunan antar ataupun dalam umat beragama di kabupaten padang lawas.

2. Peran Tokoh Agama dalam menerapkan Keadilan

Menurut Quraish Shihab, ada tiga pilar penting dalam moderasi *(Wasathiyyah)* beragaama yaitu:

a. Keadilan, ada beberapa makna keadilan, yaitu dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak dengan selalu menggunakan ukuran yang sama,bukan ukuran ganda. Tidak berpihak kepada salah satu pihak. Adil dalam arti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini lebih pada persamaan kualitas, walaupun dalam ukuran kuantitas bisa jadi tidak sama. Adil dalam arti memberikan kepada pemilik hak melalui jalan terdekat tanpa menunda-nunda. Adil dalam arti moderasi, tidak mengurangi juga tidak melebihkan dari yang seharusnya.
b. Keseimbangan, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua pihak. Bisa saja satu pihak mendapatkan bagian lebih kecil atau lebih besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi dari pihak yang bersangkutan. Keseimbangan adalah prinsip pokok dalam moderasi atau *wassathiyyah*. Tanpa adanya keseimbangan tak dpat terwujud keadilan.
c. Toleransi. Toleransi adalah batas ukuran untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan. Singkatnya toleransi adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

d. Keberagaman beragama adala *sunnatullah* yang keberadaannya tidak bisa dihindari begitu saja. Sehingga dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berbeda, termasuk perbedaan agama. Berikut merupakan karakteristik-karakteristik sikap moderat dalam menjalankan agama yaitu:

1. Non-kekerasan dalam berdakwah (mendakwahkan islam)
2. Mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains, teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya
3. Penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran islam
4. Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran islam
5. Penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum islam *(istibat).*

3. Peran Tokoh Agama dalam menerapkan Kewarganegaraan

Kewarganegaaraan memiliki peran penting dalam rangka pembentukan karater moderasi beragama bagi masyarakat melalui tokoh agama. Baik melalui khutbah, pengajian-pengajian dan acara keagamaan lainnya yang memiliki menyampaian yang tepat dan sesuai. Melalui acara-acara pengajian yang diadakan merupakan strategi untuk membuat masyarakat mau menggali dan memahami yang sangat penting untuk dipahami. Pokok dasar setiap penyampaian adalah menyampaikan pemahaman tentang moderasi beragama. Toleransi beragama juga merupakan salah satu ajaran bagi umat manusia yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Hidup berdampingan dengan pemeluk keyakinan yang berbeda sudah terjadi.

Dengan fakta ini sikap moderasi dalam beragama sangatlah dibuthkan. Nilai moderasi dalam beragama mempengaruhi kehidupan masyarakat. Nilai itu menjadi landasan utama dan dasar hukum dalam menyikapi kemajemukan dalam menjalankan kehidupan bersama. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sepatutnya mengedepankan semangat persaudaran ditengah banyaknya perbedaan. Semangat persaudaraan yang dimaksdukan disini adalah semangat persaudaraan antar sesama manusia, persaudaraan sebangsa. Beberapa prinsip yang dapat mempermudah terciptanya moderasi beragama yaitu sikap toleran terhadap ragam agama, budaya, suku ataupun kebudayaan dan lain-lain.

4. Peran Tokoh Agama dalam menerapkan Budaya

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk mengurangi angka kenakalan remaja, tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat untuk diikuti oleh masyarakat dengan taat.

Tokoh agama dianggap lebih kompoten dalam masalah agama yang dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada koadrat yang awalnya kurang mengetahui masalah agama menjadi tahu masalah agama, peranan tokoh agama sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang yang semuanya serba instan. Maksudnya, kita dapat mencari pengetahuan di media sosial atau situs-situs, tapi terkadang seseorang lupa untuk melihat secara krisis mengenai

situs yang mereka baca. Sehingga terkadang terjadi suatu penyimpanan didalamnya atau timbul suatu paham yang tidak diinginkan.[78]

Upaya pembentukan sikap moderasi beragama pada masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang segala bentuk *Ekstrimisme* dan *Radikalisme* karena hal tersebut bertentangan dengan nila-nilai agama Islam dan Kemanusiaan, menumbuhkan sikap keterbukaan dalam memahami agama dan dengan tetap menjaga substansi ajaran al-Qur'an di tengah perkembangan masyarakat.

C. Kendala atau Hambatan Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat di Kecamatan Sosa

Tentunya dalam penanaman nilai-nilai biasanya terdapat kendala atau hambatan padang diri seseorang atau kelompok tertentu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak St. Pariang lubis, S.pd, M.pd selaku bapak pendeta di desa Padang Rumbao Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang menyebutkan jika seseorang atau kelompok diberikan pemahaman dan pertanyaan terkait evaluasi moderasi beragama maka mereka akan bisa memahami dan menjawabnya dengan benar. Namun jika berkaitan dengan karakter atau penanaman nilai itu membutuhkan waktu dan proses. Selain itu tokoh agama juga tidak dapat memberikan pemahaman dan pengarahan kepada masyarakat setiap waktu, jadi terkait dengan perubahan sikap dan sifat masih terjadi pada beberapa masyarakat. Berikut adalah kalimat yang diungkapkan beliau terkait kendala atau hambatan dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama:

---

[78] Soerjano Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. XLIII; Jakarta: Raja grafindo persada, 2010), Hal. 213

"Untuk kendala atau hambatannya, Misalnya ya nak mereka dikasih pemahaman ya masyarakat bisa langsung memahami. Tapi kalau penanaman nilai itu tidak bisa langsung diketahui. Hal ini karena para tokoh agama tidak bisa memberikat nasehat kepada mereka sepanjang waktunya. Jadi saya masih bisa melihat perubahan beberapa dan mereka bisa berkembang. "(Senin.15.Mei.2023 jam 18:02 Wib).

Jadi, jika dilihat dari sudut pandang lain, bahwa tidak 100% benar-benar tidak ada kendala atau hambatan dalam penanaman nilai moderasi beragama tersebut. Hal ini dikarenakan oleh semakin fcanggihnya perkembangan elektronik seperti *gadget* atau hp yang menjadi faktor salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai moderasi beragama. Selain itu bjuga lingkungan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan konsep moderasi beragama. Maka dapat disimpulkan mengenai faktor yang menjadi kendala atau hambatan bagi penanaman nilai moderasi beragama ini yaitu seperti gadget atau hp dan juga lingkungan sekitar.

1. Kendala atau Hambatan Internal Masyarakat

Dari segi bahasa, kata hambatan berasal dari kata hambat. *Dalam kamus besar bahasa indonesia,* kata hambatan dapat diartikan sebagai halangan, rintangan. Hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena menimbulkan keretrgangguan pada kegiatan yang dilaksanakan.

Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep penanaman nilai faktor internal berasal dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eskternal terdiri indikator, seperti fasilitas penanaman nilai moderasi beragama, lingkungan, dan lain-lain.

Kalau terkait kendala atau hambatan dalam penanaman nilai moderasi beragama menurut H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd. I melihat hampir tidak ada

kendala begitu juga hampir tidak ada hambatan. Karena masyarakat di kabupaten padang lawas rata-rata atau sebagian besar sudah tertanamkan manhaz ataupun paham ahlussunnah wal jama'ah. Maka boleh dikatakan barang kali sekitar 70-80% umat muslim yang ada dikabupaten padang lawas itu rata-rata berpahamkan ahlussunnah wal-jama'ah sehingga sangat wajar sekali bahwa masyarakat yang berpahamkan yang dimaksud tadi berada pada pemikiran talassufiyah yang berada di tengah-tengah tidak esktrim dan tidak radikal dan tidak juga sekuler. Dan mungkin ada sedikit kendala atau hambatan terkait penanaman nilai kemoderasian itu menurut beliau ya walaupun hampir tidak ada kendala-kendala atau hambatan karena semua masyarakatpun menyambut dengan baik tentang kemoderasian ini. Dan beliau juga melihat pemerintah mengadakan acara dalam ajang-ajang perlombaan ataupun dalam ajang MTQ setiap tahunnya materi-materi yang diperlombakan dari MTQ tersebut misalnya MTQ dalam bidang Makalah al-qur'an, makalah ilmiah dan disana juga pemerintah membuat panduan agar sekiranya materi-materi yang dikaji adalah tentang kemoderasian begitu juga materi-materi atau tema-tema debat di bidang bahasa inggris begitu juga bahasa arab ini juga tidak lepas dari tema kemoderasian juga sehingga beliau melihat di berbagai unsur di berbagai pihak sebetulnya semua itu mengkerahkan perhatiannya terhadap kemoderasian karena sangkin pentingnya nilai-nilai moderasi beragama itu yang tertanam di masyarakat kita.

Agama itu mememiliki wawasan yang mencakup kepada dua hal yaitu kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lainnya. Banyak orang yang masih terjebak pada pemahaman agama secara simbolis. Segingga lupa pada nilai substansi dari agamanya. Selain memahami agama sendiri secara mendalam, setiap orang juga harus membuka pikiran akan agama lainnya. Maksudnya agar timbul kesadaran bahwa seseorang hidup di tengah-tengah keragaman agama yang tidak bisa di elakkan.[79]

2. Kendala atau Hambatan Eksternal Masyarakat

Dari segi bahasa, kata hambatan berasal dari kata hambat. *Dalam kamus besar bahasa indonesia,* kata hambatan dapat diartikan sebagai halangan, rintangan. Hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena menimbulkan keretrgangguan pada kegiatan yang dilaksanakan. Hambatan eksternal merupakan

[79] Dra. Hertina, M.Pd, "*Toleransi upaya untuk mewujudkan kerukunan umat beragama" Jurnal Agama* Vol.1, no.02 (April 2021), Hal. 32

hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya adalah suara gaduh dari lingkungan sekitar yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Dan contoh lainnya adalah perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian.

Hambatan ini memiliki beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Perbedaan latar belakang yang mungkin dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi yaitu: perbedaan persepsi, perbedaan pengalaman dan latarbelakang dan sikap praduga/ stereotif (anggapan yang belum pasti).
b. Faktor bahasa yaitu bahasa yang digunakan seseorang verbal maupun non verbal (bahasa tubuh) ikut berpengaruh dalam proses komunikasi antara lain: perbedaan arti kata, penggunaan istilah bahasa dan komunikasi non verbal.
c. Sikap pada waktu berkomunikasi ini merupakan menjadi faktor utama, sikap-sikap seseorang yang dapat menghambat komuniasi antara lain: mendengar hanya apa yang kita dengar, mengadakan penilaian terhadap pembaca, sibuk mempersiakan jawaban, bukan pendengar yang baik, pengaruh faktor emosi, kurang percaya diri dan gaya/cara bicara dan nada suara.
d. Faktor lingkungan ini merupakan kondisi tempat berkomunikasi yang ikut juga menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut, hal-hal yang berpengaruh antara lain: faktor tempat dan faktor situasi/waktu.

3. Hal-hal lain yang menjadi kendala atau Hambatan bagi Masyarakat

Dari segi bahasa, kata hambatan berasal dari kata hambat. *Dalam kamus besar bahasa indonesia,* kata hambatan dapat diartikan sebagai halangan,

rintangan. Hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena menimbulkan ketergangguan pada kegiatan yang dilaksanakan.

Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep penanaman nilai faktor internal berasal dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eskternal terdiri indikator, seperti fasilitas penanaman nilai moderasi beragama, lingkungan, dan lain-lain.

Peran tokoh agama islam dan penanaman nilai moderasi beragama adalah bukan lagi hal baru melainkan yang lumrah kita dengar yang memiliki tantangan tersendiri namun bisa saja berjalan sesuai alur dan berjalan dengan lumayan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk dalam penanaman nilai modersi beragama yaitu: dengan menggunakan bentuk secara lisan, dan tatap muka. Dengan dua cara ini digunakan tokoh agama dalam penanaman nilai moderasi beragama untuk selalu menasehati dan memberikan pemahaman terkait suatu perbedaan bukanlah kutukan tetapi ia merupakan karunia dari Allah SWT. Dari perbedaan kita bisa belajar untuk saling menghargai dan menerima satu sama lain, tanpa memandang segalanya dengan sebelah mata atau mengabaikan suatu perbedaan tersebut.
2. Penanaman nilai moderasi beragama juga tidak akan berjalan dengan mulus, karena kaan ada kendala dan hambatan yang akan dilalui. Adapaun kendala atau hambatan dalam penanaman nilai moderasi beragama yaitu: mungkin sulit bagi masyarakat untuk memahami arti dari nilai moderasi beragama tersebut mungkin sedikit banyaknya dari masyarakat banyak yang tidak memiliki wawasan luas serta kurang memahami arti nilai modersi beragama. Tapi untuk kendala atau hambatan dari penanaman nilai modersi di kecamatan sosa ini hampir tidak ada kendala atau hambatan, karena masyarakat di kecamatan sosa sebagian besar menerima perbedaan dan menghargai satu sama lain antar umat beragama.

B. Saran

1. Skripsi ini masih banyak kekurangan dan juga masih jauh dari kata sempurna, sehingga banyak hal-hal yang tidak bisa dicermati dan dianalisis oleh peneliti. Jika ada penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait judul diatas, peneliti berharap agar penelitiannya dilakukan lebih mendalam dan lebih baik serta lebih bermanfaat kedepannya.
2. Diharapkan kepada pembaca khususnya kalangan mahasiswa, dengan adanya skripsi ini bisa menambah wawasan khususnya mengenai Peran tokoh agama islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama.
3. Dengan adanya skripsi ini bisa menambah referensi bagi pustaka Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Dajmbek Bukittinggi mengingat masih minimnya buku mengenai peran tokoh agama islam yang ditemukan penulis di perpuistakaan .

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus. 2019 *Moderasi Beragama dalam Keberagamaan Indonesia*, Journal, Diklat Keagamaan, vol. 13, no.2.

Aziz, Abdul, Aceng, dkk. 2019 *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam.* Cet. I: Jakarta Pusat; Kementrian Agama Republik Indonesia.

Aziz, Abdul, Anam, Khoirul, A. 2021 *Moderasi beragama berdasarkan nilai-nilai Islam*. Jakarta.

Azra, Azumardi, dkk, 2002, *Ensiklopedia Islam.*

Aziz, Ali, Muh, 2004, *Ilmu Dakwah*.

Alam, Masnur. 2017 *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*. jurnal Islamika, vol. 17, no. 2.

Agustin, Risa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.

Ar, Samsul, 2021 *Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama*, STIBA Darul ulum banyuanyar Pamekasan, Vol. 3, No. 1.

Anwar, Safullah, Andi, Leo, Kardi, Dkk. 2022 *Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial,* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Vol. 5, No. 8.

Astuti, Try, Ras, An, dkk. 2018 *Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak, Jurnal Al-Maiyyah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Volume 11 No. 2

Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984

Abdullah, Taufik, 1983, *Agama dan Perubahan Sosial*.

Direktur Jendral Pendidikan Islam. 2015 *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.* Kementrian Agama RI.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Dkk, Darajat, Zakia, 1984, *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.*

Fahri, Mohammad, Zainuri, Ahmad. 2019 *Moderasi beragama di Indonesia di Kementerian Agama Jakarta Indonesia.* Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol. 25, No. 2

Faturochman, *Keadilan sosial suatu Tinjauan Psikologi.* Buletin psikologi No. 1 Juni 1997

Furchan, Arief, dan Maimun, Agus, 2005, *Studi Tokoh*.

Hardianti, ST. 2021 *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Banteng*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

https://www.antaranews.com

Ihsan, *Kecenderungan global dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegraan di sekolah,*Vol. 2 No. 2. Juni, 2017.

Ismail, Faisal, 1997, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleks Historis*.

Joesyiana, Kiki. 2018 *Penerapan metode pembelajaran observasi lapangan (outdor study) pada mata kuliah manajemen operasional.* STIE Persada bunda, Vol. 6, No. 2.

Kamisa, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.

Khotimah, Khusnul. *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas. Studi Historis Sosiaologi Tokoh Agama Islam Abad 21, Laporan Penelitian Individual*, (IAIN Purwokerto).

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan.*

Lubis, Akhyar, Saiful, 2019, *Konselin Islam Kyai dan Pesantren*.

Lubis, Ridwan, M. 2020 *Gerakan moderasi agama menghadapi gelombang radikalisme.* Cet. Jakarta.

Muhtadin, Dgn. Mustafa. 2006 *Reorientasi teologi Islam dalam konteks Pluralisme Agama*. STAIN Datokarama Palu Vol. 3, No. 2.

Munir, Abdullah, dkk. 2020 Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama.

Murdiyanto, Eko, Dr. 2020 *Metode penelitian kualitatif*. Universitas pembangunan nasional, Yogyakarta.

Ma'mur, Jamal, Asmani, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakaln Remaja di Sekolah*

Noor, Juliansyah. 2017 *Metedologi Penelitian*, Jakarta: kencana.

Nungrat, Koentjoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.

Poerdarwinto, 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Prasetyo, Donny. 2020 *Memahami masyarakat dan perspektifnya*. Universitas pelita harapan, Jakarta

Pujaastawa, Gde, Bagus, Ida.. 2016 *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. Universitas Udayana.

Rukajat, Ajat. 2018 *Penelitian Tindakan Kelas.* (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Rizqi, Muhammad, 2015, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, IAIN Syekh Nurjati Cerbon.

Rezi, Muhammad. *2020 Moderasi Islam Era Milenial. ummatan Wasathan dalam moderas Islam Karya Muclis Hanafi, Istinarah.* vol. 2, no. 2, Sumatera Barat: Institut Agama Islam Negri Bukit Tinggi.

Rahman, Munawar, Budhy, (Ed.). *Membela Kebebasan Beragama (Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme).* Democracy Project.

Suparniti. 2018 *Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat di dusun pucung desa sendang ngrayun ponogoro*, IAIN Ponogoro.

Salim, Ahmad, dan Andani, *Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta, journal, of Islamic Education*, volume 1. No. 1.

Saifuddin, Hakim, Lukman. 2019 *Moderasi beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.

Sari, Milya, Asmendri. 2020 *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA*. Uin imam bonjol padang dan IAIN Batusangkar.

Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. 2015 *Dasar Metedologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Meia Publishing.

Sudjana, Nina, dan Kusuma, Awal, *Proposal Penelitian*

Soekanto, Soejano, 2010, *Sosial Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43

Suryana, Toto, dkk, 1997, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.

Septian, Yuhdi, Rahmat, Botifar, Maria, dkk. 2022 *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Jurnal Kependidikan,* Institut Agama Islam Negeri Curup, Vol. 14 No. 2.

Shihab, Quraish, M. 2019 *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama,* Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati.

Surya, dkk, 1997 *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.*

Toweran, Karimi. 2018 *Peran tokoh agama dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat kampung Toweran Aceh Tengah.* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Vol. 1, No. 2.

Turmudz, Muhammad, Tsuroya, Inas, Fatia. Pendidikan islam ramah budaya: pendekatan filosofis, Vol. 1, No. 2, Juni 2020.

Weny Ekaswati, Weny, 2006, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Peblikasi,* Universitas Islam Indonesia.

Wawancara

Hasmar, *"Wawancara pribadi Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama"* Desa Hutaraja Lamo Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, 16 mei 2023.

Pariang, *"Wawancara pribadi Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama"* Desa Hutaraja Lamo Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, 16 mei 2023.

Fazrin, *"Wawancara pribadi Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama"* Desa Hutaraja Lamo Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, 9 juni 2023.

LAMPIRAN

Panduan wawancara

Surat penunjukan pembimbing

Sk pembimbing

Surat izin penelitian

Keterangan wawancara

Dokumentasi wawancara

PEDOMAN OBSERVASI WAWANCARA

Nama : Misro Adawiyah Hasibuan

Nim : 4519004

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk peran tokoh agama islam di kecamatan sosa dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada masyarakat (berkeadilan, toleransi, kewarganegaraan dan ramah budaya)?
2. Bagaimana kendala atau hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut?

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa arti moderasi menurut bapak?
2. Menurut bapak bolehkan dilakukan penanaman nilai moderasi pada masyarakat di kecamatan sosa?
3. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan masyarakat di kecamatan sosa?
4. Bagaimana bentuk peran tokoh agama islam di kecamatan sosa dalam melakukan penanaman nilai moderasi beragama pada masyarakat?
5. Bagaimana bentuk peran tokoh agama islam di kecamatan sosa dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada masyarakat?
6. Apakah dalam melakukan penanaman moderasi beragama terdapat kendala

atau hambatan?

7. Apakah bentuk peran tokoh agama dilakukan secara terbuka?
8. Apa harapan bapak bagi masyarakat sekarang?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Ustadz Hasmar Siregar, S.H.I

Usia : 41 Tahun

Alamat: Desa. Hutaraja Lamo, Kecamatan. Sosa, Kabupaten. Padang Lawas

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada Misro Adawiyah Hasibuan yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas* Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kecamatan Sosa, pewawancara

Informan

(Hasmar Siregar) (Misro Adawiyah Hasibuan)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Ustadz H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I

Usia : 36 Tahun

Alamat : Desa. Paringgonan Julu, Kecamatan Ulu Barmun, Kabupaten. Padang Lawas

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada Misro Adawiyah Hasibuan yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas* Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kecamatan Sosa, pewawancara

Informan

(Fazrin Usman Hasibuan) (Misro Adawiyah Hasibuan)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Bapak S.t Pariang Lubis, S.Pd, M.MPd

Usia : 55 Tahun

Alamat: Desa. Padang Rumbao Kecamatan. Sosa, Kabupaten. Padang Lawas

Menerangkan bahwa benar telah melakukan keterangan wawancara kepada Misro Adawiyah Hasibuan yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas* Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kecamatan Sosa, pewawancara

Informan

(S.t Pariang Lubis) (Misro Adawiyah Hasibuan)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://fuad.uinbukittinggi.ac.id | email: fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-330/Un.26.4/PP.00.9/02/2023 Bukittinggi, 07 Februari 2023
Lamp : 1
Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Yth. Bapak/Ibu : **Dr. Novi Hendri, M.Ag**
Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan judul proposal yang diajukan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka dengan ini menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing

Nama	**: MISRO ADAWIYAH HASIBUAN**
NIM	**: 4519004**
Semester	: 8
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Proposal	: ***Peran Tokoh Agama Islam dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat di Desa Padang Rumbao, Kec. Sosa, Kab. Padang Lawas***

Dengan susunan pembimbing sebagai berikut :

Pembimbing I	Dr. Novi Hendri, M.Ag
Pembimbing II	-

Demikian disampaikan untuk dapat dilaksanakan sesuai ketentuan, terima kasih.

Wasslam,
DEKAN,

Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP 197710082005011008

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-1227/Un.26.4/HK.00.5/06/2023

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambk Bukittinggi an. **Misro Adawiyah Hasibuan,** NIM. 4519004 tanggal 17 Juni 2023 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022 Tentang Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan : **"Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Kecamatan Sosa"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Dr. Novi Hendri, M.Ag**
NIP.	: 197101171998031001
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/IV/a
Bidang Keahlian Pokok	: Pemikiran Islam
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 19 Juni 2023
Dekan,

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP.197710082005011008

Proses wawancara dengan informan



Wawancara dengan Ustadz Hasmar Siregar, S.H.I di kediaman beliau. Beliau adalah ketua MWCNU Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas



Wawancara Via Telpon WhatsApp dengan Ustadz H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I Selaku Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Padang Lawas.



Wawancara dengan Bapak S.t Pariang Lubis, S.Pd, M.MPd dikediaman beliau Selaku Pendeta di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	USIA
1.	Ustadz Hasmar Siregar, S.H.I	Ketua MWCNU Kecamatan Sosa	41 Tahun
2.	Ustadz H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I	Ketua FKUB Kabupaten Padang Lawas	36 Tahun
3.	Bapak S.t Pariang Lubis, S.Pd, M.MPd	Selaku pendeta di Kecamatan Sosa	55 Tahun

RIWAYAT HIDUP



Misro Adawiyah Hasibuan lahir di ujung batu pada tanggal 10 september 2000 anak kedua dari lima bersaudara. Penulis dari dari pasangan suami istri Ayahanda Sarmadan Hasibuan dan Ibunda Nur Lianis Nasution. Penulis memulai pendidikan di MIS Ujung batu Kecamatan Sosa pada tahun 2007 s.d 2013, dan melanjutkan sekolah di MTS.sp Al-Jumhuriyyah Kecamatan Sosa pada tahun 2013 s.d 2016. Pendidikan selanjutnya di SMK. Sp AL-Jumhuriyyah Kecamatan Sosa pada tahun 2016 s.d 2019. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan pada program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.

Selama menjalani pendidikan pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi penulis aktif sebagai anggota organisasi internal dan eksternal kampus yaitu, sebagai anggota kepengurusan Angkatan Muda Padang Lawas (AMP) pada tahun 2019-2020, sebagai kepengurusan internal HMPS Aqidah dan Filsafat Islam pada tahun 2020-2021, Anggota Pelita Bukittinggi pada tahun 2020-2021, Bendaha Umum IMADA Hasibuan pada tahun 2020-2021, Wakil Bendahara Umum Angkatan Muda Padang Lawas (AMP) pada tahun 2022-2023.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *"Peran Tokoh Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas".*